



**Analisis Kebijakan Makro Prudensial Terhadap Inklusi Keuangan Dan
Fundamental Ekonomi Di Negara ASTIPA**

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD DITO PRAMANA

1615210078

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD DITO PRAMANA
NPM : 1615210978
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KEBIJAKAN MAKRO PRUDENSIAL
TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DAN
FUNDAMENTAL EKONOMI DI NEGARA ASTIPA

MEDAN, SEPTEMBER 2020

KETUA PROGRAM STUDI

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)

DEKAN



(Dr. Surya Nita, S.H., M. Hum)

PEMBIMBING I

(Lia Nuzliana Nasution, SE., M.Si)

PEMBIMBING II

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : MUHAMMAD DITO PRAMANA
NPM : 1615210078
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KEBIJAKAN MAKRO PRUDENSIAL
TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DAN
FUNDAMENTAL EKONOMI DI NEGARA ASTIPA

MEDAN, SEPTEMBER 2020

KETUA PROGRAM STUDI

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)

ANGGOTA I

(Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si)

ANGGOTA II

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)

ANGGOTA III

(Dr. E. Rusliadi, SE., M.Si)

ANGGOTA IV

(Ade Novalina, SE., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : MUHAMMAD DITO PRAMANA
NPM : 1615210078
Fakultas/program studi : SOSIAL SAINS / PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS KEBIJAKAN MAKRO PRUDENSIAL
TERHADAP INKLUSI KELANGAN DAN
FUNDAMENTAL EKONOMI DI NEGARA ASTIPA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, MEI 2020


(MUHAMMAD DITO PRAMANA)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD DITO PRAMANA
Tempat/Tanggal lahir : Medan, 10 Desember 1997
NPM : 1615210078
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Pembangunan
Alamat : Jalan Setia Luhur Gg kolam no 163 i

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperluanya.

Medan, Mei 2020

Yang membuat pernyataan

A green 5000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the text 'REPUBLIK INDONESIA' at the top, '5000' in large numbers, and 'RUPIAH' at the bottom. The signature is written in black ink over the stamp.

(MUHAMMAD DITO PRAMANA)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Telp. 061-8480077 P.O. BOX : 1009 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN PROGRAM STUDI MANAJEMEN PROGRAM STUDI AKUNTANSI PROGRAM STUDI ILMU HUKUM PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI) (TERAKREDITASI) (TERAKREDITASI) (TERAKREDITASI) (TERAKREDITASI)
---	---

PERMOHONAN PRA PENGAJUAN TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Isi formulir pengajuan di bawah ini :

Nama :

Wahidul Ulla Pratomo

NPM / NISN :

1605210078 / 10101010078

Nama Mahasiswa :

1605210078

Alamat :

Desa. Pondokpinang

Telepon :

061-8480077 & 061-8480078

Tempat yang telah dicapai :

107 503, PK. 3/08

Isi permohonan pada setiap modul dengan mengisi form, dengan jujur :

Judul	Persetujuan
Analisis kelayakan bisnis perusahaan dan tingkat kredit perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar di Kabupaten Aceh Tenggara serta fundamental ekonomi di analisis APPT	<input checked="" type="checkbox"/>
Analisis kelayakan bisnis perusahaan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia	<input type="checkbox"/>
Analisis pengapalan barang (barang ekspor/impor) negara di negara berkembang	<input type="checkbox"/>

Medan, 23 September 2019

Perintah,

Ditol

(Wahidul Ulla Pratomo)

Tempat : 23 September 2019

Desa. Pondokpinang

(Signature)
Wahidul Ulla Pratomo

Tempat : 23 September 2019

Desa. Pondokpinang

(Signature)
Wahidul Ulla Pratomo

No. Dokumen: PMS/PSA-19-01

Revisi: 0

Tgl. Berlaku: 22 Oktober 2018

Sumber dokumen: <http://web.fakultas.pps.uap.ac.id>

Ditotol pada: Jumat, 23 September 2019 19:28:51

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax: 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Menyampaikan dengan di bawah ini :

Nama : Muhammad Dito Pramono
 No. UIN : Medan / 10 Desember 1997
 No. Induk : 1615210078
 Jurusan : Ekonomi Pembangunan
 Bidang : Ekonomi Bank & Asuransi
 Jumlah SKS : 127 SKS, IPK : 3,89
 No. Telp : 081264745019

Memohonkan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

Perbedaan Risiko Prudensial dan Risiko Kredit Perbankan dalam Memperkuat Keuangan Instansi dan Stabilitas Sistem Anggar Serta Fundamental Ekonomi di Negara ASET

Demikian Atas Ada Perhatian Judul



Dekan
 (Dr. Supriatna, S.P., M.Hum.)

Medan, 24 September 2019
 Pemohon,

 (Muhammad Dito Pramono)

Dibaca oleh

 (Dr. Supriatna, S.P., M.Hum.)

Tanggal :
 Dibaca oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Lia Hartono, S.E., M.Si.)

Tanggal :
 Dibaca oleh :
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

 (Bahhar Elrod, SE, M.Si.)

Tanggal :
 Dibaca oleh :
 Dosen Pembimbing II :

 (Bahhar Elrod, SE, M.Si.)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp. (081) 665547
 website : www.panjabul.ac.id email : unjab@panjabul.ac.id
 Medan - Indonesia

Alamat : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Jurusan : **SOSIAL SAINS**
 Jalan Pemandangan I : Lia Nalansa Harahon, 22/113
 Jalan Pemandangan II : Indahwati, 22/113
 Nama Mahasiswa : **MUHAMMAD EFFENDI PRAMANA**
 Jurusan/Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
 Nama Praktek Mahasiswa : **HY210076**
 Alamat Pendidikan : **Strada 7**
 Jenis Tugas Akhir/Karya : Analisis Kebijakan Makro Fiskal Terhadap Indeks
Kepercayaan dan Fundamental Ekonomi A. Negara ACTFA

TANGGAL	PENDAHARAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
10 Januari 2020	- Pengolahan Data sesuai Metode yang digunakan		

Medan, 07 FEBRUARI 2020

 Dr. Surya Pradana, S.P., M.Pd.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Tegal (DK) 84554PT
 website : www.pancaubi.ac.id email : info@pancaubi.ac.id
 Medan, Indonesia

Nama : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Jurusan : SOSIAL SAINS
 Nama Pembimbing I : Lis, Natiana Nandita, S.Pd, M.Pd
 Nama Pembimbing II : Doctor, Eryadi H, M.Pd
 Nama Mahasiswa : MUHAMMAD DITO PRAMANA
 Alamat Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Nama Pusat Mahasiswa : 4012110078
 Nama Pembinaan : Syifa I
 Nama Tugas Akhir/Skripsi : Analisis Kebijakan Makro Fundamental Terhadap Indeks
 Pembangunan dan Fundamental Ekonomi di Negara ASEAN

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
2023-05-20	- Pengantar dan Judul Judul sebelumnya Analisis Kebijakan Makro Fundamental dan Risiko Kredit Berhamban Dalam Mempromosikan Keuangan Cilik dan Sekolah dalam Keuangan serta Fundamental Ekonomi di Negara ASEAN menjadi Judul Skripsi Analisis Kebijakan Makro Fundamental Terhadap Indeks Keuangan dan Fundamental Ekonomi di Negara ASEAN - Suggestion Negara - Suggestion Metode - Suggestion Variabel X dan Y	 	

Medan, 20 Mei 2023
 Diantara Pembimbing
 dan





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Arah Gajah Siberoi Km. 4,5 Tug. (RT) 940001
 website : www.pancaubi.ac.id email : unpan@pancaubi.ac.id
 Medan - Indonesia

Nama : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Nama : **SOSIAL SAINS**
 Nama Pembimbing I : Lia, Marlina, Siregar, M.Si
 Nama Pembimbing II : Basihar, Siregar, M.Si
 Nama Mahasiswa : **MUHAMMAD DITO PRAMANA**
 Nama Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
 Nama Pokok Mata : **10131001**
 Nama Mata Kuliah : **Statistika I**
 Nama Tugas Akhir : **Analisis Regresi Matriks Multivariat Terhadap Sektors
 Keuangan dan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Aceh**

TANGGAL	PEMAHASAN MATERI	PADAP	KETERANGAN
10/01/2013	Review Skripsi - Dapat melihat nilai koefisien pada DAB 2 Tujuan Pertama - Pada Rumusan masalah dan tujuan di no 2 variabel GDP, LU, dan GPP di tugas - hipotesis di rumuskan dengan rumusan masalah dan tujuan - pada hasil penelitian ada 3 regresi Error 2 kumulatif, Minimal 2 regresi Error 2 kumulatif		





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4.5 Tigapuluh, MAMUT
 website: www.upb.ac.id email: upb@upb.ac.id
 083211110000

Universitas: Universitas Pembangunan Panca Budi
 Jurusan: SOSIAL SAINS
 Dosen Pembimbing I: Lda. Nuziana, S.S., M.Pd., M.Pd.
 Dosen Pembimbing II: Bakhtiar, Spd., M.Pd.
 Nama Mahasiswa: MUHAMMAD OTTO PRAMANA
 Jurusan/Program Studi: Ekonomi Pembangunan
 Nomor Pokok Mahasiswa: 011210011
 Alamat Pendidikan: Stedak 1
 Nama Tugas Akhir/Tesis: Analisis Kebijakan Monev Anggaran Terhadap Tindakan
 Keuangan dan Fundamental Daerah di Nagari AITPA

TANGGAL	PENGHAJARAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
17 April 2012	Acc. Smppt		

Mamut, 20 Mei 2012
 Dosen Pembimbing II



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4.5 Tepi (011) 6455371
 website : www.panca Budi.ac.id email : info@pancabudi.ac.id
 Medan, Indonesia

Dosen
 Asisten
 Asisten Pembimbing I
 Asisten Pembimbing II
 Asisten Menitikan
 Asisten Program Studi
 Asisten PAIK Matematika
 Asisten Tindakan
 Asisten Tugas Akhir/Disertasi

Universitas Pembangunan Panca Budi
 SOSIAL SAINS
 Ls. Naulana, Medan, 2012
 Gedung Ruang 2012

MUHAMMAD DITO PRAMANA
 Kampus Pembangunan

NIS/2012/1
 Strata I

Asisten Kehidupan Mahasiswa Indonesia Sekolah Institut
 Keuangan dan Fundamental Ekonomi di Negara AUSA

TANGGAL	PENGSAHSAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
-	-		

Medan, 08 Mei 2012
 Oleh/Diotorong Oleh





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Sudirman Km. 4.5 Tepi (DIT) BANGSI
Medan - 20155
www.panca Budi.ac.id email: unpanca@panca Budi.ac.id
Telp: 061-7081888

PM 0144/2020

Universitas Pembangunan Panca Budi
Fakultas Sosial Sains
Lia Nurliana Nurliana, S.P., M.Pi
Eksk. Lit. Lend. Ek. M. Li
MURAHAD DITO PRAMANA
Gubernur Pembangunan
14122020
Sifat: I
Analisis Kebijakan Makro Fudamental Terhadap Inklusi
Keuangan dan Fundamental Ekonomi di Negara ASIA PA

TANGGAL	PENBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
2/1/20	Acce Rya	d.	
1/1/20	Agustah S.Y.O	d.	
3/1/20	Jurnal, Tahl	d.	
4/1/20	Acce Rya Liji	d.	

Medan, 06 Mei 2020
Dibuat dan ditandatangani oleh
Dekan



Dr. Surya Heta, S.H., M.Hum.

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa saurat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.

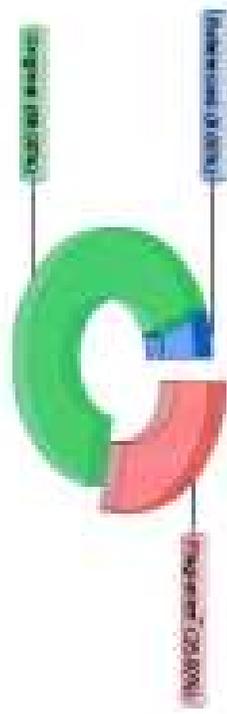
Ka.LPMU



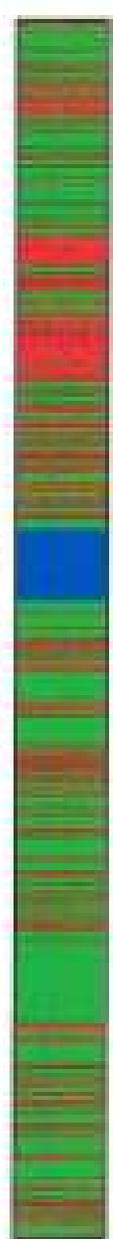
Plagiarism Detector v. 1.0.0.0 - Originally Report built on 10/20/21

Comparison Preset: Research, Detected language: English

Similarity Chart



Similarity Matrix



The matrix is empty.

COPIES

Ujian Meja Hijau

Medan, 29 Juni 2020
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UINPA Medan
 Di -
 Tempat

Sebelum saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Dito Prama
 No. Urut : Meres 1 10/12/1997
 Nama : JONHEV SYAMSIR
 No. Urut : 14/5210078
 Jurusan : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 NIM : 081214745119
 Alamat : Jl. Setia Lahir Gg. Nalam, No. 143, Kelurahan Dwi
 Wara, Kecamatan Medan Helvetia

menyampaikan kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Analisis Kebijakan Makro Prudensial
 dan Keuangan dan Fundamental Ekonomi di Hegara ASIPA. Selanjutnya saya menyatakan :

- 1. Menyerahkan KKs yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
- 2. Menyerahkan riwayat ujian sebelumnya mata kuliah untuk sertakan indeks prestasi (IP), dan mohon diterangkan ijazahnya setelah
 mengikuti ujian meja hijau.
- 3. Menyerahkan keterangan bebas pustaka
- 4. Menyerahkan keterangan bebas laboratorium
- 5. Menyerahkan foto photo untuk (jajah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
- 6. Menyerahkan foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan foto mahasiswa yang lanjutan DI ke ST lampirkan jajah dan transkripnya
 sebanyak 1 lembar.
- 7. Menyerahkan penulisan keributan pembayaran yang sudah berjalan dan sisa sebanyak 1 lembar
- 8. Menyerahkan sudah di (jajah) fax 2 eksemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan foto kertas jajah 5 eksemplar untuk penguji (berlaku
 di semua perguruan) diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku dan lembar persetujuan sudah di tandatangan dosen
 pembimbing, prodi dan dekan
- 9. Copy lengkap disertai di CD sebanyak 2 disc (sesuai dengan Judul Skripsinya)
- 10. Menyerahkan surat keterangan BAKOL pada saat pengambilan ijazah
- 11. Menyerahkan menyisihkan pengaliran point-point diatas berkas di masukkan kedalam MAP
- 12. Menyerahkan menasihkan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	500,000
2. [173] Administrasi Maksud	: Rp.	1.500,000
3. [300] Bebas Pustaka	: Rp.	100,000
4. [221] Bebas LAB	: Rp.	
Total Biaya	: Rp.	2.100,000

Periode Wisuda Ke : **65**

Ukuran Toga : **M**

Ditandatangani oleh :



Uth. S.H. Al Husni
 Jurusan SOSIAL SAINS

Hormat saya



Muhammad Dito Prama
 14/5210078

Salah satu permohonan ini sah dan berlaku bila :

- 1. Telah dicap Bukti Pelantikan dan UPT Perpustakaan UINPA Medan.
- 2. Telah dicap Bukti Pembayaran Uang Kuliah oleh mahasiswa bersangkutan

YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,8 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

**SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 2290/PERP/BP/2020**

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan berikut:

: Muhammad Dito Premana
: 1615210078
: Akhir
: SOSIAL SAINS
: Ekonomi Pembangunan

sejak tanggal 29 Juni 2020, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 29 Juni 2020
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan,

Muttaqin, S. Kom., M.Kom.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jln. Jend. Gatot Subroto Km.4,5 PO.BOX.1099 Telp. (061) 8455571 Medan
Email : panca@pancabudi.ac.id <http://www.pancabudi.ac.id>

BERITA ACARA PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Hari ini Selasa Tanggal 21 Bulan Juli Tahun 2020, telah dilaksanakan Ujian Meja
pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Semester Tahun Akademik 2016 bagi
siswa/i atas nama :

Nama : Muhammad Dito Pramana

Nomor : 1615210078

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Tanggal Ujian : 21 Juli 2020

Judul Skripsi Lama : Analisis Kebijakan Makro Prudensial Dan Risiko Kredit
Perbankan Dalam Memperkuat Keuangan Inklusif Dan
Stabilitas Sistem Keuangan Serta Fundamental Ekonomi Di
Negara ASTI

Judul Skripsi Baru : Analisis Kebijakan Makro Prudensial Terhadap Inklusi
Keuangan Dan Fundamental Ekonomi Di Negara ASTIPA

Dinyatakan benar bahwa dalam pelaksanaan ujian Meja Hijau mahasiswa
tersebut diatas telah terjadi perubahan judul skripsi yang telah dikendaki oleh
Panitia Ujian Meja Hijau.

No	JABATAN	NAMA DOSEN	TANDA TANGAN
1	Ketua Penguji/ Ketua Program Studi	Bakhtiar Efendi,SE.,M.Si	
2	Anggota I/ Pembimbing I	Lia Nazliana Nasution,SE.,M.Si	
3	Anggota II/ Pembimbing II	Bakhtiar Efendi,SE.,M.Si	
4	Anggota III/ Penguji I	Dr.E Ruziadi,SE.,M.Si	
5	Anggota IV/ Penguji II	Ade Novalina,SE.,M.Si	

ABSTRAK

Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi variabel dari interaksi variabel kebijakan Makro Prudensial dalam mempengaruhi Inklusi Keuangan dan fundamental ekonomi (CAR, NPL, CGDP, LIQ, GWM, Kredit dan GDP). Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series dari tahun 2009 sampai dengan 2018. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model Simultan dan model Panel ARDL. Berdasarkan dari penelitian terdapat 2 hasil simultan sebagai berikut :1. Secara simultan variabel NPL dan GDP tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kredit dan variabel CGDP berpengaruh signifikan terhadap Kredit. 2. Secara Simultan pada variabel CAR, GWM dan Kredit tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap GDP dan hanya variabel LIQ yang berpengaruh signifikan terhadap GDP. Hasil model Panel ARDL terdapat 4 hasil sebagai berikut : 1. Secara panel variabel CAR mampu menjadi *leading indicator* pada negara Indonesia, Brunei Darussalam, dan Korea selatan dalam menjelaskan Fundamental Ekonomi. 2. Secara panel variabel NPL mampu menjadi *leading indicator* pada negara Indonesia dan China dalam menjelaskan Fundamental Ekonomi. 3. Secara panel variabel Kredit mampu menjadi *leading indicator* pada negara semua negara ASTIPA dalam menjelaskan Fundamental Ekonomi. 4. Negara Indonesia memiliki Pengaruh Makro Prudensial dan Inklusi Keuangan paling besar terhadap Fundamental Ekonomi.

Kata kunci : Kebijakan Makro Prudensial, Inklusi Keuangan, Fundamental Ekonomi, Model Simultan, Model Panel ARDL, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP (CGDP), Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ), Giro Wajib Minimum (GWM), Kredit, *Gross Domestic Product* (GDP).

ABSTRACT

In the study aims to analyze the variable contributions of the interaction of macro policy variables crucial in influencing financial inclusion and economic fundamentals (CAR, NPL, CGDP, LIQ, GWM, Credit and GDP). The study used secondary or time series data from 2009 to 2018. The data analysis model in this study is the simultaneous model and the ARDL Panel model. Based on research there are 2 simultaneous results as follows: 1. Simultaneously the NPL and GDP variables have no significant simultaneous effect on the credits and the CGDP variables have significant effect on credit. 2. Simultaneously on CAR variables, GWM and credits do not have significant simultaneous effect on GDP and only LIQ variables that have significant effect on GDP. The results of the ARDL Panel model are the following 4 results: 1. In the variable CAR panels are able to become leading indicators in the country of Indonesia, Brunei Darussalam, and South Korea in explaining the economic fundamentals. 2. An NPL variable panel is capable of leading indicators in the country of Indonesia and China in explaining the economic fundamentals. 3. The variable credit panel is able to become leading indicator of the state of all ASTIPA countries in explaining the economic fundamentals. 4. The country of Indonesia has a macro-influence of the most substantial and financial inclusion on economic fundamentals.

Keywords: macro Policy of Prudential, Financial inclusion, Fundamental Economy, simultaneous Model, ARDL Panel Model, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), private credit ratio from bank deposits and other financial institutions to GDP (CGDP), ratio of assets to deposits and short-term financing (LIQ), Minimum mandatory Giro (GWM), credit, Gross Domestic Product (GDP).

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PERNYATAAN	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
ABSTRAK	V
ABSTRACT	VI
LEMBARAN PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	14
F. Keaslian Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Landasan Teori.....	17
1. <i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	17
a. Pengertian <i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	17
b. Cara Perhitungan <i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	18
2. Keuangan Inklusif	19
a. Pengertian Keuangan Inklusif	19
b. Visi dan Tujuan <i>Financial Inclusion</i>	21
c. Manfaat <i>Financial Inclusion</i>	21
d. Implementasi Strategi Nasional <i>Financial Inclusion</i>	22

e. Penyaluran Kredit	23
3. Kebijakan Makro Prudensial	24
a. Pengertian Makro Prudensial	24
b. Instrumen Makro Prudensial.....	25
c. Mekanisme Transmisi Kebijakan Makro Prudensial.....	27
1. CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	29
2. NPL (<i>Non Performing Loan</i>).....	30
3. CGDP (Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP)	31
4. LIQ (Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek)	31
5. GWM (Giro Wajib Minimum).....	32
B. Penelitian Terdahulu.....	34
C. Kerangka Konseptual	49
1. Kerangka Berpikir	49
2. Kerangka Simultan.....	49
3. Kerangka Panel ARDL.....	50
D. Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Definisi Operasional Variabel.....	52
D. Jenis Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Metode Analisis Data.....	53
1. Metode Simultan	54
a. Persamaan Ekonometrika.....	54
b. Persamaan Simultanitas	55
c. Persamaan Reduksi.....	55
2. Metode Panel ARDL	57
a. Uji Stasioneritas	59
b. Uji <i>Cointegrasi Lag</i>	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Hasil Penelitian	64
1. Perkembangan Perekonomian Di Indonesia	64
2. Perkembangan Variabel Penelitian	65
a. Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	66
b. Pertumbuhan Penyaluran Kredit Ke Masyarakat	68
c. Pertumbuhan <i>Capital Aquacy Ratio</i> (CAR).....	70
d. Pertumbuhan <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	72
e. Pertumbuhan Rasio Kredit Swasta dari Deposito Bank dan Lembaga Keuangan Lain Terhadap GDP (CGDP)	74
f. Pertumbuhan Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek(LIQ).....	76
g. Pertumbuhan Giro Wajib Minimum(GWM)	78
3. Hasil Analisis Data Simultan.....	80
a. Regresi Simultan	80
b. Uji Asumsi Klasik	88
1. Uji Normalitas Data.....	88
2. Uji Autokorelasi	89
4. Hasil Uji Panel ARDL.....	90
a. Hasil Uji Panel Negara Indonesia	91
b. Hasil Uji Panel Negara China	92
c. Hasil Uji Panel Negara Brunei Darussalam.....	93
d. Hasil Uji Panel Negara Malaysia	94
e. Hasil Uji Panel Negara Korea Selatan.....	95
B. Pembahasan.....	96
1. Pengaruh <i>Capital Aquacy Ratio</i> (CAR) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA	96
2. Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA	96
3. Pengaruh Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain Terhadap GDP (CGDP) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA	97

4. Pengaruh Rasioaset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA	98
5. Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA	98
6. Pengaruh Penyaluran Kredit ke masyarakat (Kredit) terhadap Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA	99
7. Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) terhadap Inklusi Keuangan pada negara ASTIPA	99
BAB V HASIL KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
1. Hasil Simultan.....	100
2. Hasil Panel ARDL.....	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Negara Asia Timur dan Pasifik (ASTIPA)	7
Tabel 1.2 Data Pertumbuhan GDP(%) Di Negara ASTIPA	8
Tabel 1.3 Data Penyaluran Kredit Pada Masyarakat (%) Di Negara ASTIPA	10
Tabel 1.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018(Persen).....	11
Tabel 1.5 Perbedaan Penelitian	15
Tabel 2.1 Instrumen Makroprudensial berdasarkan 2 Dimensi Risiko.....	25
Tabel 2.2 Review Jurnal Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	52
Tabel 4.1 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen).....	66
Tabel 4.2 Pertumbuhan Penyaluran Kredit Ke Masyarakat pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen)	68
Tabel 4.3 <i>Capital Aquacy Ratio</i> (CAR) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen).....	70
Tabel 4.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen).....	72
Tabel 4.5 Rasio Kredit Swasta Dari Deposito Bank Dan Lembaga Keuangan Lain Terhadap GDP (CGDP) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen).....	74
Tabel 4.6 Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen).....	76
Tabel 4.7 Giro Wajib Minimum(GWM)pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen).....	78
Tabel 4.8 Output Simultan	80
Tabel 4.9 Output Simultan Persamaan 1	81
Tabel 4.10 Output Simultan Persamaan 2	84
Tabel 4.11 Output Normalitas Data.....	88

Tabel 4.12 Output Autokorelasi	89
Tabel 4.13 Output Panel ARDL	89
Tabel 4.14 Output Panel Negara Indonesia.....	91
Tabel 4.15 Output Panel Negara China	92
Tabel 4.16 Output Panel Negara Brunei Darussalam	93
Tabel 4.17 Output Panel Negara Malaysia.....	94
Tabel 4.18 Output Panel Negara Korea Selatan.....	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan GDP Di Negara ASTIPA.....	8
Gambar 1.2 Grafik Penyaluran Kredit Di Negara ASTIPA.....	10
Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Di Negara ASTIPA.....	12
Gambar 2.1 Mekanisme Transmisi Instrumen Berbasis Modal.....	28
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir	49
Gambar 2.3 Kerangka Simultan	49
Gambar 2.4 Kerangka Panel ARDL	50
Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan GDP Di Negara ASTIPA.....	66
Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Penyaluran Kredit Ke Masyarakat Di Negara ASTIPA.....	68
Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan <i>Capital Aquacy Ratio</i> (CAR) Di Negara ASTIPA.....	70
Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Di Negara ASTIPA	72
Gambar 4.5 Grafik Pertumbuhan Rasio Kredit Swasta Dari Deposito Bank Dan Lembaga Keuangan Lain Terhadap GDP (CGDP) Di Negara ASTIPA	74
Gambar 4.6 Grafik Pertumbuhan Rasio Aset Lancer Terhadap Deposito Dan Pembiayaan Jangka Pendek (LIQ) Di Negara ASTIPA	76
Gambar 4.7 Grafik Pertumbuhan Giro Wajib Minimum (GWM) Di Negara ASTIPA.....	78

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana I pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Dalam mempersiapkan tugas akhir ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, doa, dan dukungan material dan spiritual.
2. Bapak H. Muhammad Isa Indrawan,SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Surya Nita,S.H.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Bakhtiar Efendi,SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
5. Ibu Lia Nazliana Nasution,SE.,M.Si dan bapak Bakhtiar Efendi,SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga laporan magang ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah banyak memberikan Ilmu Pengetahuan dari awal kuliah hingga sekarang ini.
7. Kepada Sahabat-Sahabat saya Sheilla Nur Affifa, Retno Windari, Ria Yusufinasari, Latifa Yuningsih, Anggi Putra Dito Harahap,

Muhammad Taufik Kurniawan, Zulfa Lutfi, Nur Asyiah AM, Nur Rismaini, Audry Aprilia, M. Aji Pratama, M. Alfiansyah, Wibi Amdika, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis lampirkan satu per satu.

8. Serta teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan semangat serta dapat bekerja sama dengan Penulis.

Akhirnya penulis mengharapkan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin

Medan, September 2020

Penulis,

MUHAMMAD DITO PRAMANA

1615210078

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis fundamental adalah suatu metode analisis menggunakan faktor-faktor fundamental dari suatu negara. Secara umum faktor fundamental suatu negara ditunjukkan dengan data-data ekonomi negara bersangkutan. Indikator-indikator ekonomi yang sering digunakan dalam analisis fundamental yaitu pertumbuhan ekonomi (PDB), tingkat inflasi kondisi fiskal, neraca berjalan dll menurut (Budiyanti & Lisnawati, 2010).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB) merupakan pendekatan yang lazim digunakan untuk menganalisis fundamental ekonomi di suatu negara.

PDB merupakan ringkasan aktivitas ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang suatu negara selama periode waktu tertentu (Mankiew,2006). Peningkatan PDB menggambarkan kondisi perekonomian yang sedang baik, sebaliknya penurunan PDB menggambarkan keadaan perekonomian sedang lesu. Terdapat tiga pendekatan untuk mengukur PDB yaitu pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), dan pendekatan produksi (Nanga, 2005) dalam jurnal (Anwar & Amri, 2017)

Dalam menggambarkan fundamental ekonomi penulis menggunakan indikator yang sangat mempengaruhi fundamental ekonomi berupa produk domestik bruto (PDB) atau yang biasa kita kenal dengan *gross domestic product* (GDP), di karenakan PDB/GDP adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap

kurs. PDB/GDP juga merupakan salah satu tujuan terpenting yang selalu di perhatikan oleh pemerintah.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi, hal ini dikarenakan PDB mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDB suatu negara, salah satunya yaitu pembangunan sektor keuangan. Pembangunan sektor keuangan, terutama sektor perbankan, dapat meningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan PDB (Cheng & Degryse, 2010) dalam jurnal (Anwar & Amri, 2017).

Dengan terbukanya akses terhadap jasa keuangan, diharapkan masyarakat akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pinjaman kredit untuk kegiatan produktif. Kurangnya akses terhadap jasa keuangan menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan dan pembangunan ekonomi yang lambat (Allen, dkk 2012) dalam jurnal (Anwar & Amri, 2017).

Inklusi keuangan merupakan seluruh upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap jasa-jasa keuangan dengan cara menghilangkan segala bentuk hambatan, baik yang bersifat harga maupun non harga (Bank Indonesia, 2016).

Pada dasarnya, kebijakan Inklusi Keuangan adalah suatu bentuk pendalaman layanan keuangan (*financial service deepening*) yang ditujukan kepada masyarakat *in the bottom of the pyramid* untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman (*keeping*),

transfer, menabung maupun pinjaman dan asuransi. Hal ini dilakukan tidak saja menyediakan produk dengan cara yang sesuai tapi dikombinasikan dengan berbagai aspek (<https://www.bi.go.id>).

Inklusi Keuangan adalah segala upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non-harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat terutama untuk daerah dengan wilayah dan kondisi geografis yang sulit dijangkau atau daerah perbatasan (<https://ojk.go.id>).

Definisikan inklusi keuangan sebagai sebuah proses yang menjamin kemudahan dalam akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi (Sarma, 2012 dalam jurnal (Ummah, Nuryartono, & Anggraeni, 2015)). Tidak jauh berbeda dengan definisi Sarma, Definisikan inklusi keuangan sebagai sebuah kondisi dimana semua orang dapat mengakses jasa keuangan berkualitas, tersedia dengan harga terjangkau, dengan cara yang nyaman dan memuaskan (Gerdeva dan Rhyne, 2011 dalam jurnal (Ummah, Nuryartono, & Anggraeni, 2015)). Sedangkan definisikan inklusi keuangan sebagai penyediaan akses jasa keuangan yang luas tanpa hambatan harga maupun non harga dalam penggunaannya (Demirguc-Kunt dan Klapper, 2012 dalam jurnal (Ummah, Nuryartono, & Anggraeni, 2015)). Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwasannya inklusi keuangan merupakan proses yang diaman bertujuan untuk memberikan informasi yang luas tentang jasa keuangan ke pada masyarakat dengan mudah dan nyaman.

Kepemilikan rekening (*formal account*) di Indonesia (15 tahun keatas) hanya 19,6 persen, tabungan (*formal saving*) sebesar 15,3 persen, dan *formal credit* sebesar 8,5 persen (*Global Findex (Global Financial Inclusion Database)*, 2011 dalam Jurnal (Nugroho & Purwanti, 2018)). Dari pernyataan di atas penulis tertarik untuk membuat indikator Inklusi Keuanganf (IKI) berupa formal kredit. Formal kredit yang peneliti ambil adalah jumlah kredit yang di berikan bank kepada nasabah.

Di suatu negara ketika perekonomian sedang mengalami fase ekspansi bank cenderung meningkatkan penyaluran kredit seiring dengan permintaan kredit yang naik dan cenderung mengabaikan risiko, namun sebaliknya ketika perekonomian sedang dalam fase kontraksi maka bank cenderung menurunkan penyaluran kredit seiring dengan permintaan kredit yang turun. Terhadap perilaku prosiklikal tersebut dibutuhkan kebijakan yang bersifat sebagai *countercyclical* yang dapat mengerem laju pertumbuhan ekonomi yang terlalu tinggi saat fase ekspansi dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi yang rendah atau bahkan negatif saat fase kontraksi.

Kebijakan makroprudensial adalah kebijakan *countercyclical* yang ditujukan untuk menjaga ketahanan sektor keuangan secara keseluruhan sehingga mampu untuk mengatasi risiko sistemik akibat gagalnya lembaga atau pasar keuangan yang berdampak menimbulkan krisis (Bank Indonesia, 2012) dalam jurnal (Yoel, 2016). Istilah kebijakan makroprudensial baru mencuat dan menjadi perhatian sejak terjadinya krisis keuangan global 2008. Akan tetapi penerapan instrumen kebijakan makroprudensial sudah dilakukan di berbagai negara untuk

mengatasi aspek-aspek spesifik dari risiko sistemik tanpa menyebutnya sebagai kebijakan makroprudensial (Vinals, 2011) dalam jurnal (Yoel, 2016).

Kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang ditujukan untuk memelihara kestabilan intermediasi keuangan (misalnya jasa-jasa pembayaran, intermediasi kredit, dan penjaminan atas risiko) terhadap perekonomian menurut *Bank of England* (2009). Kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang memiliki tujuan utama untuk memelihara stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan melalui pembatasan peningkatan risiko sistemik menurut *International Monetary Fund* (IMF) (2011) dalam jurnal (Saputra, 2016) .

Pelaksanaan kebijakan makroprudensial diikuti oleh beberapa prinsip. *Pertama*, kebijakan makroprudensial adalah sebuah kebijakan pelengkap, tidak menggantikan kebijakan moneter (Beau *et al.*, 2012; Hallet *et al.*, 2011; Hanson *et al.*, 2005). *Kedua*, ukuran kebijakan makroprudensial harus memiliki target yang jelas, misalnya untuk membatasi arus masuk modal jangka pendek dan membatasi kredit kepada sektor properti (*Bank of England*, 2009; Unsal, 2011). *Ketiga*, Kebijakan makroprudensial harus dilaksanakan secara efektif (Agung, 2010; Nicolo dan Lev, 2012). *Keempat*, komunikasi kebijakan makroprudensial harus jelas (Galati dan Richhild, 2011; *Working Group G-30*, 2010) dalam jurnal (Saputra, 2016).

Menurut Bruno dan Hyun (2013), Nijathaworn (2009) dan Lim *et al.* (2011) pada dasarnya instrumen makroprudensial ditujukan untuk *pertama*, prosiklikalitas yang merupakan perilaku sistem keuangan yang mendorong perekonomian tumbuh lebih cepat ketika ekspansi dan memperlemah perekonomian ketika siklus kontraksi dan *kedua*, *common exposure* yang mana

instrumen digunakan sebagai aturan kehati-hatian pada masing-masing institusi (perbankan). Penggunaan instrumen makroprudensial sebenarnya bukan hal yang baru. Hanya saja, instrumen tersebut mengalami lebih banyak penyesuaian pasca krisis global tahun 2008. Negara-negara sedang berkembang (*emerging market*) menggunakan instrumen makroprudensial lebih luas dibandingkan negara-negara maju (Antipa *et al.*, 2011; Galati dan Richhild, 2011, dan Tovar *et al.*, 2012). Beberapa negara menggunakan instrumen yang bervariasi. Penggunaan instrumen tersebut tergantung pada tingkat perkembangan ekonomi dan keuangan, rezim nilai tukar, dan daya tahan terhadap guncangan keuangan (Unsal, 2011) dalam jurnal (Saputra, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara *emerging market* yang sektor keuangannya didominasi oleh industri perbankan, sehingga bila terjadi guncangan pada perbankan maka akan berdampak pada sektor keuangan secara keseluruhan. Selain itu, apabila melihat kondisi ketidak seimbangan yang terjadi di sektor perbankan Indonesia saat terjadinya krisis, sektor keuangan di Indonesia kurang mampu menilai, meminimalisir, serta memitigasi risiko kegiatan usahanya sehingga menciptakan perilaku prosiklikalitas yang berlebihan. Prosiklikalitas perbankan merupakan perilaku penyaluran kredit bank yang berlebihan sehingga mendorong perekonomian tumbuh lebih cepat ketika kondisi ekspansi (*upturn*) dan mempercepat penurunan kegiatan ekonomi ketika dalam keadaan kontraksi (*downturn*) dalam jurnal (Saputra, 2016).

Dalam penelitian kali ini penulis akan membahas tentang wilayah ASTIPA singkatan dari Asia timur dan pasifik, yang di mana terdapat 40 negara

yang terdaftar dalam wilayah Asia timur dan pasifik yang di mana sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Negara Asia Timur dan Pasifik (ASTIPA)

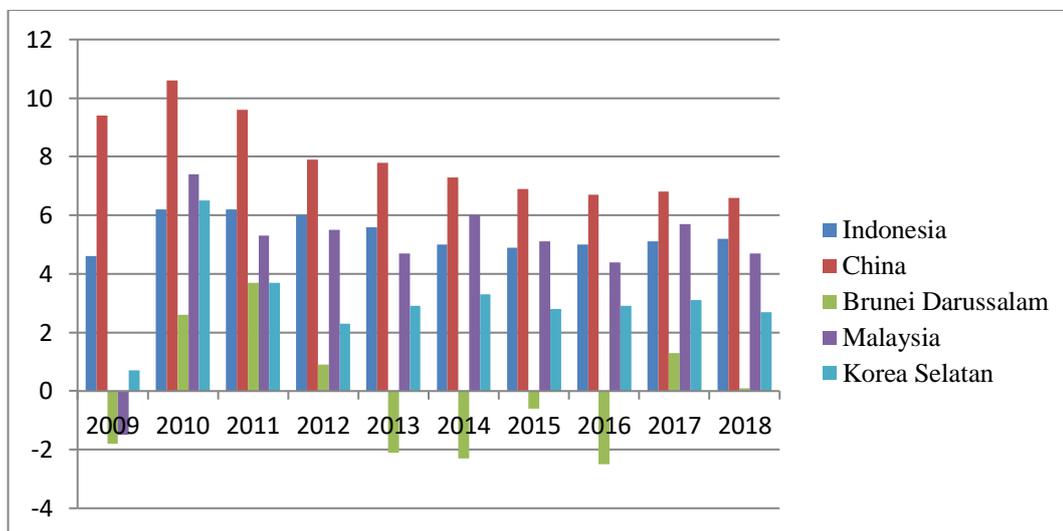
No	Nama Negara	No	Nama Negara	No	Nama Negara
1	Australia	16	Macau	31	Tuvalu
2	Brunei	17	Mongolia	32	Nepal
3	Kamboja	18	Korea Selatan	33	Bhutan
4	Indonesia	19	Korea Utara	34	India
5	Laos	20	Taiwan	35	Sri Lanka
6	Malaysia	21	Kepulauan Cook	36	Maladewa
7	Myanmar	22	Federasi Mikronesia	37	Pakistan
8	Filipina	23	Niue	38	Afghanistan
9	Singapura	24	Kribati	39	Palau
10	Thailand	25	Naura	40	Papua Nugini
11	Vietnam	26	Selandia Baru		
12	China	27	Samoa		
13	Timur Leste	28	Kepulauan Marshall		
14	Jepang	29	Vanuatu		
15	Hong Kong	30	Tonga		

Dalam penelitian ini penulis membahas wilayah negara Asia timur dan pasifik karena ada beberapa artikel yang penulis baca tentang wilayah Asia timur dan pasifik oleh karena itu penulis mengambil kelompok negara ini untuk penulis teliti sebagai lokasi penelitian, dari 40 negara yang ada penulis hanya mengambil 5 negara yang di karenakan untuk memperkecil luang lingkup. 5 negara yang penulis pakai adalah Indonesia, China, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Korea Selatan, penulis memilih 5 negara tersebut karena 2 negara (China dan Korea Selatan) adalah negara Asia Timur, 3 negara (Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia) adalah negara Asia Pasifik.

Tabel 1.2 Data Pertumbuhan GDP (%) Di Negara ASTIPA

Tahun	Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
2009	4.6	9.4	-1.8	-1.5	0.7
2010	6.2	10.6	2.6	7.4	6.5
2011	6.2	9.6	3.7	5.3	3.7
2012	6.0	7.9	0.9	5.5	2.3
2013	5.6	7.8	-2.1	4.7	2.9
2014	5.0	7.3	-2.3	6.0	3.3
2015	4.9	6.9	-0.6	5.1	2.8
2016	5.0	6.7	-2.5	4.4	2.9
2017	5.1	6.8	1.3	5.7	3.1
2018	5.2	6.6	0.1	4.7	2.7

Sumber: worldbank



Sumber: Tabel 1.2

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan GDP Di Negara ASTIPA

Dari grafik pertumbuhan GDP di atas dapat kita lihat terjadi ketimpangan yang sangat besar antara negara China dan Brunei Darussalam dari tahun 2009-2018. Grafik di atas juga menggambarkan fluktuasi yang sangat signifikan dari semua kelompok negara ASTIPA. Pada negara Indonesia di tahun 2009-2010 mengalami peningkatan dan di tahun 2011-2015 mengalami penurunan yang signifikan kemudian di tahun 2016-2018 GDP Indonesia kembali meningkat secara signifikan.

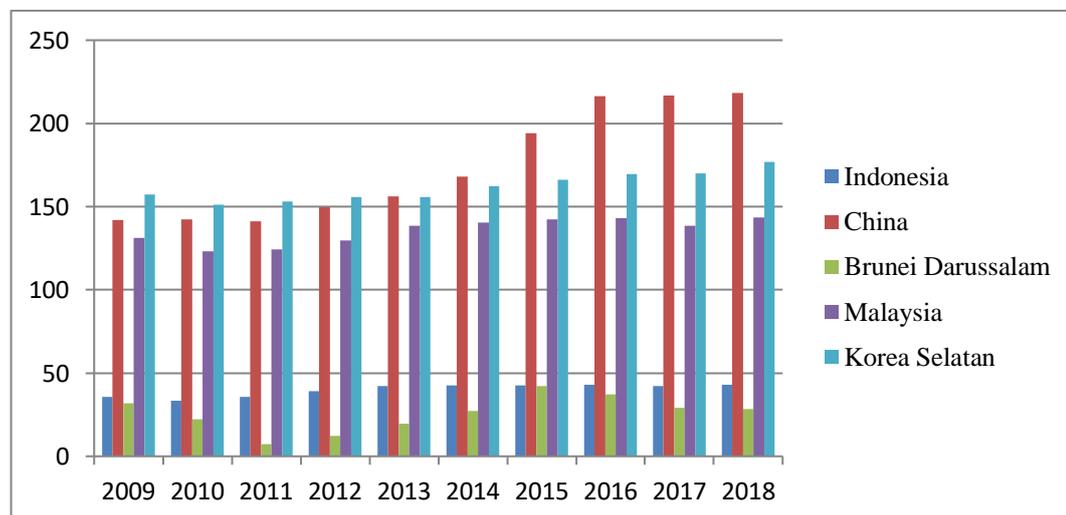
Pada negara China di tahun 2009-2010 mengalami peningkatan dan di tahun 2011-2016 mengalami penurunan yang signifikan dan kembali meningkat di tahun 2017 lalu turun kembali di tahun 2018, China menjadi GDP tertinggi pada kelompok negara ASTIPA dari tahun 2009-2018 dan menjadi GDP tertinggi di tahun 2010 pada negara ASTIPA. Pada negara Brunei Darussalam mengalami peningkatan dari tahun 2009-2011, mengalami penurunan yang sangat tinggi mulai dari tahun 2012-2014 dan pada tahun 2015-2018 sangat berfluktuasi, dan negara Brunei Darussalam menjadi negara dengan GDP terendah pada kelompok negara ASTIPA.

Pada negara Malaysia di tahun 2009 merupakan negara ke 2 di kelompok ASTIPA dengan pertumbuhan GDP terendah, di tahun 2010 GDP negara Malaysia meningkat menjadi negara dengan pertumbuhan GDP terbesar ke 2 pada kelompok negara ASTIPA, pada tahun 2011-2015 GDP Malaysia mengalami fluktuasi yang sangat signifikan, di tahun 2016 mengalami penurunan dan di tahun 2017 mengalami kenaikan kembali akan tetapi di tahun 2018 mengalami penurunan kembali. Pada negara Korea Selatan di tahun 2009 ke 2010 mengalami peningkatan yang sangat pesat tetapi di tahun 2011-2012 mengalami penurunan kembali meningkat di tahun 2013 dan 2014, pada tahun 2015 mengalami penurunan dan kembali meningkat secara perlahan di tahun 2016 dan 2017 kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2018.

Tabel 1.3 Data Penyaluran Kredit Pada Masyarakat (%) Di Negara ASTIPA

Tahun	Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
2009	35.6	141.9	32.0	131.1	157.4
2010	33.3	142.5	22.4	123.3	151.0
2011	35.6	141.0	7.4	124.4	153.2
2012	39.3	149.6	12.1	129.8	155.8
2013	42.1	156.3	19.4	138.4	155.8
2014	42.4	167.9	27.3	140.6	162.3
2015	42.4	194.3	42.3	142.4	166.0
2016	43.1	216.2	37.3	143.0	169.6
2017	42.1	216.9	29.3	138.4	170.1
2018	42.8	218.3	28.4	143.5	176.9

Sumber: worldbank



Sumber: Tabel 1.3

Gambar 1.2 Grafik Penyaluran Kredit Di Negara ASTIPA

Dari grafik di atas dapat kita lihat terdapat terjadi ketimpangan yang tinggi antara negara China dan Brunei Darussalam, negara dengan penyaluran kredit tertinggi pada negara China dan Korea Selatan dan negara dengan penyaluran kredit terendah pada negara Brunei Darussalam pada kelompok ASTIPA. Pada negara Indonesia menjadi negara ke dua dengan penyaluran kredit terendah pada kelompok negara ASTIPA, pada tahun 2009 ke 2010 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2011 sampai 2016 secara signifikan akan tetapi

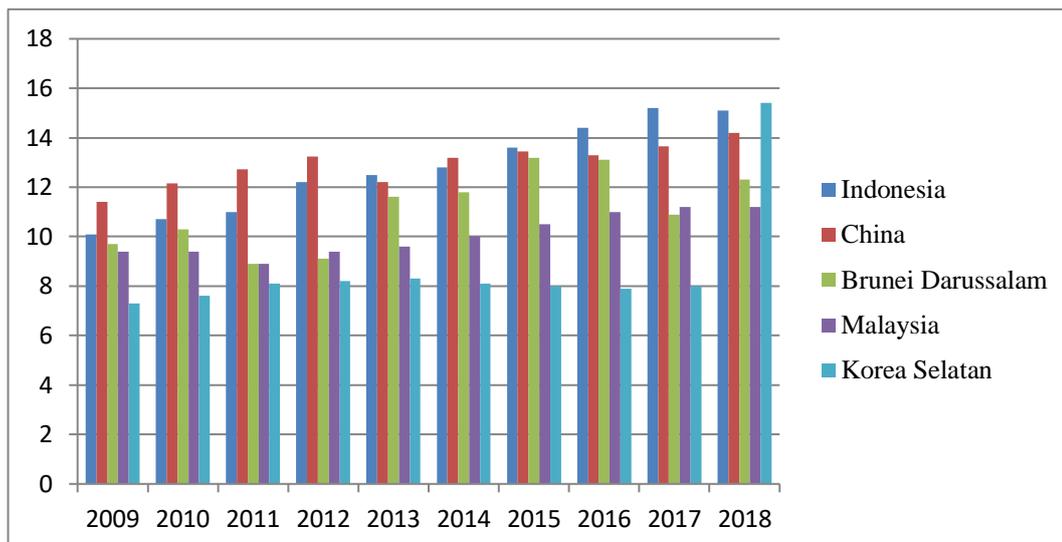
kembali menurun di tahun 2017 dan meningkat kembali di tahun 2018. Pada negara China di tahun 2009 ke 2010 mengalami kenaikan dan menurun di tahun 2011 kembali meningkat dari tahun 2012 sampai 2018 secara signifikan.

Pada negara Brunei Darussalam di tahun 2009 sampai 2011 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai 2015 secara signifikan, pada tahun 2016 sampai 2018 mengalami penurunan yang signifikan. Pada negara Malaysia di tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2011 sampai 2016, pada tahun 2017 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2018. Pada negara Korea Selatan di tahun 2009 ke 2010 mengalami penurunan dan kembali meningkat secara signifikan dari tahun 2011 sampai 2018.

Tabel 1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen)

No	Tahun	Capital Adequacy Ratio (CAR)				
		Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
1	2009	10,1	11,4	9,7	9,4	7,3
2	2010	10,7	12,16	10,3	9,4	7,6
3	2011	11	12,71	8,9	8,9	8,1
4	2012	12,2	13,25	9,1	9,4	8,2
5	2013	12,5	12,21	11,6	9,6	8,3
6	2014	12,8	13,18	11,8	10	8,1
7	2015	13,6	13,45	13,2	10,5	8
8	2016	14,4	13,28	13,1	11	7,9
9	2017	15,2	13,65	10,9	11,2	8
10	2018	15,1	14,2	12,3	11,2	15,41
Rata-Rata		12,76	12,949	11,09	10,06	8,691

Sumber: <http://www.worldbank.org>



Sumber: Tabel 1.4

Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Di Negara ASTIPA.

Dari grafik di atas terjadi ketimpangan antara Indonesia, China dan Malaysia terhadap Brunei Darussalam, dan Korea Selatan di tahun 2017. Pada negara Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan dan mengalami penurunan di tahun 2018. Pada negara China di tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami kenaikan yang signifikan, di tahun 2013 mengalami penurunan dan kembali meningkat secara signifikan dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

Pada negara Brunei Darussalam dapat di lihat data sangat berfluktuasi di tahun 2009 dan 2010 mengalami peningkatan tetapi kembali meningkat di secara signifikan dari tahun 2011 sampai 2016 dan kembali menurun di di tahun 2017, di tahun 2018 kembali meningkat. Pada negara Malaysia di tahun 2009 dan 2010 tidak mengalami perubahan akan tetapi di tahun 2011 mengalami penurunan, di tahun 2012 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan secara signifikan dan di tahun 2018 tidak mengalami kenaikan atau pun penurunan. Pada negara Korea Selatan di tahun 2009 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan secara signifikan

dan di tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan yang signifikan, dan di tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan.

Berdasarkan fenomena masalah diatas, maka perlu untuk diteliti bagaimana makro prudensial mampu mempengaruhi inklusi keuangan (Kredit) dan Fundamental (GDP), sehingga penulis mencoba melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Kebijakan Makro Prudensial Terhadap Inklusi Keuangan Dan Fundamental Ekonomi Di Negara ASTIPA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi ketimpangan pertumbuhan GDP yang tinggi antara China dengan negara lain pada kelompok negara ASTIPA pada periode tahun 2009 sampai 2018.
2. Terjadi ketimpangan pertumbuhan penyaluran kredit yang tinggi antara China dan Korea Selatan dengan Brunei Darussalam pada kelompok negara ASTIPA pada periode tahun 2009 sampai 2018.
3. Terjadi pertumbuhan GDP tertinggi terjadi pada negara China pada tahun 2010 dan GDP terendah pada negara Brunei Darussalam tahun 2016.
4. Terjadi penyaluran kredit terbesar pada negara China tahun 2018 dan terkecil pada negara Brunei Darussalam pada tahun 2011.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada pengembangan makro prudensial (CAR, NPL, CGDP, LIQ, dan GWM) terhadap inklusi keuangan (Kredit) dan fundamental ekonomi (GDP) di negara ASTIPA.

D.Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kebijakan makro prudensial secara simultan (CAR, NPL, CGDP, LIQ, dan GWM) terhadap inklusi keuangan (Kredit) dan fundamental ekonomi (GDP) di negara ASTIPA ?
2. Negara manakah yang memiliki pengaruh kebijakan makro prudensial dan inklusi keuangan (CAR, NPL, dan Kredit) yang paling besar terhadap fundamental ekonomi (GDP) di negara ASTIPA ?

E.Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh kebijakan makro prudensial secara simultan (CAR, NPL, CGDP, LIQ, dan GWM) terhadap inklusi keuangan (Kredit) dan fundamental ekonomi (GDP) di negara ASTIPA.
2. Menganalisis negara manakah yang memiliki pengaruh kebijakan makro prudensial, dan inklusi keuangan (CAR, NPL, dan Kredit) yang paling besar terhadap fundamental ekonomi (GDP) di negara ASTIPA.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kebijakan makro prudensial terhadap inklusi keuangan dan fundamental ekonomi di negara ASTIPA.
2. Menjadi jurnal yang merekomendasi bagi instansi terkait (Bank Indonesia).
3. Sebagai bahan refensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan pembangunan makro prudensial terhadap inklusi keuangan dan fundamental ekonomi di negara ASTIPA.

F.Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ida Nuryana (2017), Universitas Kanjuruhan Malang yang berjudul: Assessment Efektifitas Instrumen Makroprudensial Dalam Mengurangi Risiko Kredit Perbankan Di Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis Kebijakan Makro Prudensial terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental Ekonomi Di Negara ASTIPA. Adapun mapping keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.5 Perbedaan Penelitian:

No	Nama	Variabel	Metode	Lokasi	Tahun
1	Ida Nuryana (2017)	CAR, GWM+LDR, Risiko Kredit.	Regresi Linier Berganda, Simultan dan Parsial.	Indonesia	2012-2015
2	Azka Azifah Dienillah dan Lukytawati Anggraeni (2016)	SMEL, LGDPP, CGDP, LIQ, GDP, NFDI, OPNS, BZS, NPL	Panel	Indonesia, Thailand, Malaysia, Bangladesh, India, Turki, Korea Selatan	2007-2011
3	Peter J. Morgan	SMEL, SEMB, LGDP, CGDP, LIQ, NFDI,	Regresi Linier Berganda	Tokyo	2005-2011

	Victor Pontines (2014)	OPNS, BZS, NPL			
4	Muhammad Dito Pramana (2019)	CAR, NPL, CGDP, LIQ, GWM, Kredit dan GDP	Simultan, dan Panel ARDL	Indonesia, China, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Korea Selatan	2004-2018

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Landasan Teori

1. *Gross Domestic Product (GDP)*

a) *Pengertian Gross Domestic Product (GDP)*

Terjadinya pertumbuhan ekonomi pada suatu Negara menandakan bahwa ada indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu Negara dihasilkan dari perimbangan pendapatan rill. Tetapi, pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang masih relatif rendah tersebut ditopang oleh konsumsi masyarakat menurut (Mudrajad Kuncoro: 2008) dalam jurnal (Karlina, 2017).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai: perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah menurut (Sukirno, Sadano 2004) dalam jurnal (Karlina, 2017).

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kinerja makro yang sangat populer, dan dalam hitungannya merupakan derivasi dari PDB (produk domestik bruto) atau *GDP (gross domestic product)* menurut Bambang Heru (2010) dalam jurnal (Karlina, 2017). Pendapat ini sejalan dengan Mankiw (2003) dalam analisis makro pengukuran dalam perekonomian suatu negara adalah PDB.

b) Cara Perhitungan *Gross Domestic Product* (GDP)

Perhitungan PDB dapat dilakukan dengan menggunakan tiga (3) pendekatan: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. PDB dengan pendekatan produksi adalah menjumlahkan nilai tambah barang atau jasa yang dihasilkan dari sembilan (9) unit produksi seperti: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) Konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah menurut Nopirin (2008) dalam jurnal (Karlina, 2017).

PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah dengan menjumlahkan komponen permintaan akhir meliputi $C + I + G + X - M$

1) **Consumption (C)** atau pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba,

2) **Investment (I)** atau perubahan inventori dalam suatu periode,

3) **Government (G)** atau konsumsi pemerintah atas barang atau jasa, dan

4) **Export – Import (X-M)** atau ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor.

Pendekatan pendapatan adalah meliputi komponen balas jasa yang diterima dari faktor produksi seperti, upah / gaji, sewa tanah, bunga modal. Dengan menjumlahkan komponen tersebut maka PDB dengan pendekatan pendapatan dapat dilakukan. Berdasarkan tiga pendekatan di atas, tampak bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat (AD) dan atau sisi penawaran agregat (AS) dan atau pada sisi produksi agregat

(AP). Menurut Sukirno (2010) Tingkat pertumbuhan ekonom dihitung dari pertambahan PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun.

Menyatakan bahwa PDB adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu biasanya satu tahun menurut Farid (2010) dalam jurnal (Karlina, 2017) .

Ada kecenderungan, atau dapat dilihat sebagai suatu hipotesis, bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain pendukung proses tersebut, seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi tersedia menurut Tambunan, Tulus (2001) dalam jurnal (Karlina, 2017).

2. Inklusi Keuangan

a. Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah sebuah proses untuk menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal oleh seluruh pelaku ekonomi. Inklusi keuangan menyediakan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi, terutama pelaku ekonomi berpendapatan rendah (Okaro, 2016) dalam jurnal (Anwar & Amri, 2017)

Inklusi keuangan adalah sebuah proses untuk menjamin akses terhadap produk dan jasa keuangan yang dibutuhkan oleh setiap bagian masyarakat baik masyarakat umum atau masyarakat yang rentan seperti masyarakat berpendapatan rendah pada tingkat harga yang mampu dibayar dengan cara yang adil dan

transparan dalam jurnal Reserve Bank of India (2016) dalam jurnal (Anwar & Amri, 2017)

Definisikan *Financial Inclusion* sebagai “*The proportion of individuals and firms that use financial service has become a subject of considerable interest among policy makers, researchers and other stakeholders.*” *financial inclusion* merupakan suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi (*Global Financial Development Report*, 2014 dalam jurnal (Nasution, 2017)).

Teori konsumsi Keynes menyebutkan bahwa tabungan merupakan kemewahan sehingga Keynes meyakini orang kaya menabung dengan proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka dibandingkan orang miskin (Mankiw, 2003 dalam jurnal (Nugroho & Purwanti, 2018))

Indikator utama inklusi keuangan, menurut *World Bank*, terdiri dari kepemilikan rekening (*formal account*), menabung di lembaga keuangan formal (*formal saving*), dan meminjam dari lembaga keuangan formal (*formal credit*). Teori konsumsi Keynes menyebutkan bahwa tabungan merupakan kemewahan sehingga Keynes meyakini orang kaya menabung dengan proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka dibandingkan orang miskin (Mankiw, 2003) dalam jurnal (Nugroho & Purwanti, 2018).

b. Visi dan Tujuan *Financial Inclusion*

Visi nasional *Financial Inclusion* dirumuskan untuk mewujudkan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan terciptanya stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

Tujuan *Financial Inclusion* tersebut dijabarkan dalam beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menjadikan strategi Keuangan Inklusif sebagai bagian dari strategi besar pembangunan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan stabilitas sistem keuangan.
2. Menyediakan jasa dan produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai layanan keuangan.
4. Meningkatkan akses masyarakat ke layanan keuangan.
5. Memperkuat sinergi antara Bank, lembaga keuangan mikro, dan lembaga keuangan non Bank.
6. Mengoptimalkan peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memperluas cakupan layanan keuangan.

c. Manfaat *Financial Inclusion*

Adapun manfaat dari Keuangan Inklusif yang dapat dinikmati oleh masyarakat, regulator, pemerintah dan pihak swasta, antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi ekonomi.
2. Mendukung stabilitas sistem keuangan.
3. Mengurangi *shadow Banking* atau *irresponsible finance*.

4. Mendukung pendalaman pasar keuangan.
5. Memberikan potensi pasar baru bagi perbankan.
6. Mendukung peningkatan *Human Development Index* (HDI) Indonesia.
7. Berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang berkelanjutan.
8. Mengurangi kesenjangan (*inequality*) dan rigiditas *low income trap*, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan.

d. Implementasi Strategi Nasional *Financial Inclusion*

Berbagai insiatif telah dilakukan oleh Kementrian/instansi terkait dalam rangka implementasi strategi nasional Keuangan Inklusif . Hal ini menunjukkan komitmen dari berbagai Kementrian/instansi terkait untuk secara aktif berupaya mengimplementasikan rencana-rencana masa depan serta program-program yang berkaitan dengan strategi nasional Keuangan Inklusif diantaranya:

1. Peran Keuangan Inklusif sangat penting untuk pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keuangan.
2. Penerapan SNKI memerlukan kerjasama dan koordinasi yang baik dari berbagai pemangku kepentingan, baik dari lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat sendiri.
3. Proses implementasi dan pemantauan strategi nasional Keuangan Inklusif akan terbagi dalam:
 - a. Inventarisasi ketersediaan data dan diagnose kondisi saat ini
 - b. Penentu target dan tujuan yang tercantum dalam indikator kinerja utama
 - c. Peran sektor publik dan swasta

d. Pemantauan kemajuan kegiatan

4. Kepemimpinan diperlukan untuk mengkoordinasikan tindakan dan mempertahankan dorongan serta momentum untuk reformasi (Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2013 : 33) dalam jurnal (Nasution, 2017).

e. Penyaluran Kredit

Menurut Undang-Undang yang tertera dalam pasal 1 ayat 11 UU No.10/1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit menurut Kasmir (2012) dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil, kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur) dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing, termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Demikian pula dengan masalah sanksi apabila si debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama dalam jurnal (Komaria & Diansyah, 2019).

3. Kebijakan Makro Prudensial

a) Pengertian Makro Prudensial

Kebijakan makroprudensial merupakan suatu unsur kunci dari respons kebijakan internasional terhadap krisis untuk memperkuat orientasi makroprudensial dari regulasi dan supervisi keuangan dengan cara meningkatkan fokus pada sistem keuangan secara keseluruhan dan kaitannya dengan ekonomi makro dalam jurnal (Saputra, 2016).

Menurut Working Group G-30 (2010) penerapan kebijakan makroprudensial ini dimaksudkan untuk mengatasi dua dimensi dari risiko sistemik, yaitu dimensi *time series* dan dimensi *cross section*.

1. Dimensi *time series* menggambarkan mekanisme akumulasi risiko pada sistem keuangan sepanjang waktu. Kejadian ini dimaksudkan untuk mengurangi kecenderungan sistem keuangan dalam memperbesar naik turunnya siklus bisnis. Dalam hal ini institusi keuangan bertindak prosiklikal terhadap siklus bisnis karena institusi finansial secara kolektif cenderung meningkatkan *risk exposure* selama perekonomian dalam masa *boom* dan menjadi sangat *risk averse* pada saat ekonomi dalam masa *bust*. Hal ini dapat dilihat dari kredit yang disalurkan oleh bank. Kebijakan makroprudensial diharapkan dapat memoderasi siklus finansial, bukan menghilangkannya.

2. Dimensi *cross section* menggambarkan distribusi risiko pada sistem finansial pada waktu tertentu. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko tertular (*spillovers*) dari ketidakstabilan keuangan

(*financial distress*). Masalah yang terjadi pada institusi keuangan yang satu dapat menyebar dengan cepat ke institusi keuangan yang lain karena adanya saling ketergantungan yang sangat erat dalam jurnal (Saputra, 2016).

b) Instrumen Makro Prudensial

Kebijakan makroprudensial memiliki beberapa instrument untuk memitigasi risiko sistemik. Vinals (2011) mengelompokkan instrumen makroprudensial berdasarkan dua dimensi dari risiko sistemik seperti terlihat dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1 Instrumen Makroprudensial berdasarkan 2 Dimensi Risiko

Tools	Risk Dimensions	
	Time Dimension	Cross-Sectoral Dimension
Category 1. Instruments developed specifically to mitigate systemic risk		
	1. Countercyclical Capital Buffer	1. Systemic capital surcharges
	2. Through-the-cycle valuation of margins or haircuts for repos	2. Systemic liquidity surcharges
	3. Levy on non-core liabilities	3. Levy on non core liabilities
	4. Countercyclical change in risk weights for exposure to certain sector	4. Higher capital charges for trades not cleared through CCPs
	5. Time-varying systemic liquidity surcharges	
Category 2. Recalibrated instruments		
	1. Time-varying LTB, Debt To Income (DTI) and Loan To Income (LTI) caps	1. Powers to break up financial firms on systemic risk concerns

	2. Time varying limits in currency mismatch or exposures	2. Capital charge on derivative payables
	3. Time varying limits on deposit ratio	3. Deposit insurance risk premiums sensitive to systemic risk
	4. Time caps and limits on credit or credit growth	4. Restrictions on permissible activities (e.g. ban on proprietary trading for systemically important banks)
	5. Dynamic provisioning	
	6. Stressed VAR to build additional capital buffer against market risk during a boom	
	7. Rescaling risk-weights by incorporating recessionary conditions in the probability of default assumptions (PDs)	

Sumber: Vinals (2011) dalam jurnal (Yoel, 2016)

Pada Tabel 2.1, instrumen makroprudensial dibagi dalam dua kategori, yaitu: instrumen yang secara spesifik ditujukan untuk memitigasi risiko sistemik, dan instrumen yang tidak secara spesifik ditujukan untuk memitigasi risiko sistemik tetapi dapat dimodifikasi untuk menjadi bagian dari instrumen makroprudensial. Pada kolom *time dimension* instrumen yang ada bersifat dinamis, dapat dinaikkan ketika perekonomian sedang ekspansif dan diturunkan pada saat perekonomian kontraktif. Hal tersebut ditujukan untuk mengatasi prosiklikalitas. Pada kolom *cross-sectional dimension* instrumen yang ada lebih ditujukan pada lembaga-lembaga keuangan yang berdampak sistemik akibat adanya *interconnectedness*

dengan mensyaratkan *surcharge* atau biaya tambahan diatas persyaratan minimum kepada lembaga-lembaga keuangan tersebut.

Secara garis besar instrumen kebijakan makroprudensial dalam *time dimension* dibagi menjadi tiga, yaitu instrumen berbasis modal, instrumen berbasis likuiditas, dan instrumen berbasis aset (CGFS, 2012). Instrumen berbasis modal terdiri dari *capital adequacy ratio*, *countercyclical capital buffer*, *dynamic provisions*, dan *sectoral capital requirements*. *Capital adequacy ratio* adalah instrumen regulasi modal yang mewajibkan bank untuk memiliki cadangan modal minimum. *Countercyclical capital buffer* adalah instrumen regulasi modal yang mewajibkan bank untuk memiliki tambahan modal diatas modal minimum. *Dynamic provisions* mendorong bank untuk melakukan pencadangan yang bersifat *forward looking* ketika risiko mulai terjadi. *Sectoral capital requirements* adalah persyaratan pencadangan modal tambahan terhadap eksposur pada sektor-sektor tertentu yang dinilai dapat menimbulkan risiko sistem keuangan secara keseluruhan, contohnya pada sektor properti dalam jurnal (Yoel, 2016).

c. Mekanisme Transmisi Kebijakan Makro Prudensial

Mekanisme transmisi kebijakan makroprudensial merupakan mekanisme bekerjanya kebijakan makroprudensial sampai mempengaruhi perbankan dan siklus kredit. Berikut ini adalah mekanisme transmisi dari instrumen berbasis modal dalam mempengaruhi ketahanan pada sistem perbankan dan siklus kredit, seperti diperlihatkan pada Gambar 2.1

sampai ketiga akan berdampak pada penurunan permintaan kredit sedangkan opsi keempat akan berdampak pada penurunan penawaran kredit dalam jurnal (Yoel, 2016).

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai operasionalnya (Idroes, 2008:69). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana asset bank masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Benny, 2014) dalam jurnal dalam jurnal (Paramita & Dana, 2019).

CAR di atas 8 persen menunjukkan usaha bank yang stabil, karena adanya kepercayaan besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang memiliki risiko (Armelia, 2011). CAR yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2002: 573) dalam jurnal (Paramita & Dana, 2019).

Besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. NPL (*Non Performing Loan*)

Non Performing Loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Setyorini, 2012:181). Menurut Kasmir (2010: 96) salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan (NPL)* yang semakin besar. *NPL* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko tidak terbayarnya kredit oleh debitur (Darmawan, 2004) dalam jurnal (Paramita & Dana, 2019).

Kredit digolongkan non lancar apabila terdapat tunggakan pokok kredit maupun bunga karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok atau membayar bunga sesuai perjanjian yang telah dilakukan antara bank dengan debitur. Tunggakan pokok kredit maupun bunga menyebabkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit menjadi terpengaruh karena berkurangnya dana yang akan disalurkan ke kredit (Pratiwi, 2015). Sebuah bank dapat dikatakan sehat dari aspek *NPL*nya apabila jumlah kredit bermasalahnya kurang dari 5 persen dari keseluruhan kredit yang disalurkan, persyaratan tersebut mengacu pada SE BI No. 13/24/DPNP / 2011. Rasio *NPL* yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas

kredit bank. Sebaliknya, rasio *NPL* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut (Eprima, 2015) dalam jurnal (Paramita & Dana, 2019).

Besarnya nilai *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. CGDP (Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP)

Variabel kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP merupakan rasio nilai kredit yang diberikan kepada perbankan dan lembaga keuangan lain untuk pihak swasta terhadap GDP dalam jurnal (Dienillah & Anggraeni, 2016).

4. LIQ (Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek)

Variabel aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek merupakan rasio dari nilai aset perbankan yang mudah dilikuidasi terhadap total deposito yang berasal darinasabah beserta pembiayaan jangka pendek yang dilakukan oleh perbankan dalam jurnal (Dienillah & Anggraeni, 2016).

5. GWM (Giro Wajib Minimum)

Giro Wajib Minimum (GWM) adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Salah satu kebijakan makroprudensial yang umum digunakan untuk mengelola risiko likuiditas adalah menggunakan instrumen GWM. Sebagaimana dikutip dari studi Galati dan Richhild (2011: 26), instrumen makroprudensial tersebut saat ini digunakan terutama untuk membatasi penawaran kredit terhadap sektor tertentu guna mengurangi pertumbuhan kredit yang berlebihan. Selain itu, instrumen GWM juga digunakan terutama di negara- negara berkembang untuk mencegah ketidakseimbangan domestik akibat aliran masuk modal asing yang sangat besar dan berfluktuasi dalam jurnal (Saputra, 2016).

Menurut Pasal 1 PBI No. 10/19/PBI/2008 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing, Giro Wajib Minimum (GWM) adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Kebijakan pemberian jasa giro atau persentasi jasa giro dapat disesuaikan dari waktu ke waktu dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian dan arah kebijakan Bank Indonesia dalam jurnal (Saputra, 2016).

Penentuan besarnya persentase jasa giro tersebut dilakukan dengan Surat Edar Bank Indonesia. Besarnya GWM sangat tergantung kepada

persentase (Rasio GWM) yang ditetapkan oleh bank sentral. Semakin besar rasio GWM yang ditetapkan oleh bank sentral, maka semakin kecil daya ekspansi kredit bank umum dalam jurnal (Saputra, 2016).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing, mengatakan bahwa bank wajib memenuhi GWM dalam bentuk rupiah dan valuta asing. GWM dalam rupiah bank umum harus memenuhi :

1. GWM Primer dalam rupiah sebesar 8% dari DPK dalam rupiah
2. GWM Sekunder dalam rupiah sebesar 2,5 % dari DPK dalam rupiah, dan
3. GWM *Loan Deposit Ratio* (LDR) sebesar perhitungan antara parameter disensitif bawah atau parameter disinsentif atas dengan selisih antara LDR Bank dan LDR Target dengan memperhatikan selisih antara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank dan KPMM Insentif .

GWM merupakan persyaratan likuiditas bagi perbankan yaitu jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank uang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (Dana Pihak Ketiga), dihitung dengan rumus: jumlah harian saldo Rekening Giro Bank yang tercatat di Bank Indonesia setiap hari dalam 1 (satu) masa laporan dibagi dengan rata-rata harian jumlah DPK Bank dalam 1 (satu) masa laporan pada 2 (dua) masa laporan sebelumnya dikali 100% dalam jurnal (Yoel, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Review Jurnal Penelitian Terdahulu

NO	NAMA, TAHUN DAN JUDUL	VARIABEL	MODEL	HASIL
1	-Analisis Pengaruh Integrasi Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Dalam Memitigasi Risiko Sistemik Di Indonesia -Sofie Maghfira -2018	X: -IR -CB -GWMLDR -NPL -GGDP LTV Y: -CreditG	<i>Hodric Prescott Filter</i>	Hasil dari analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel bebas suku bunga (IR), <i>Capital Buffer</i> (CB), GWMLDR, NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan kredit (<i>CreditG</i>). Kemudian variabel makroekonomi (GGDP) dan <i>Loan to Value</i> (LTV) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit, hal ini sesuai dengan adanya teori prosiklikalitas di Indonesia.
2	-Analisis Dampak Bauran Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Harga Dan Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia -Nisaulfathona Hidayati -Universitas Diponegoro -2018	X: -SBI Rate -Uang Primer -GWM Primer -GWM Sekunder -GWM Valuta Asing -LTV Y: -Volatilitas Inflasi -Volatilitas Nilai Tukar	-VECM -Uji Kausalitas Granger	Kebijakan moneter dan makroprudensial dapat mencapai stabilitas harga. Dalam mencapai stabilitas sistem keuangan, instrumen kebijakan moneter membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding kebijakan makroprudensial. Instrumen bauran kebijakan moneter dan makroprudensial mampu menurunkan volatilitas inflasi dan volatilitas nilai tukar sehingga dapat mendorong stabilitas harga dan stabilitas sistem keuangan.

3	<p>-Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus Kredit: Sebuah Studi Atas Penggunaan Instrumen Car Dan Gwm Perbankan Indonesia 2006-2013</p> <p>-Eric Matheus Tena Yoel</p> <p>-Universitas Katolik Parahyangan</p> <p>-2016</p>	<p>X:</p> <p>-CAR</p> <p>-GWM</p> <p>-ATMR Pasar</p> <p>-ATMR Kredit</p> <p>-Rek Giro</p> <p>Y:</p> <p>-Kredit</p> <p>-Kredit perPDB</p>	<p><i>Path Analysis</i></p>	<p>CAR mempengaruhi penyaluran kredit perbankan secara negatif sedangkan GWM mempengaruhi penyaluran kredit perbankan secara positif baik pada model pertama dan model kedua. Pada model kedua, peneliti juga menemukan bahwa CAR mempengaruhi ATMR pasar secara positif.</p>
4	<p>-Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Bank Indonesia</p> <p>-Novrianti Putri Ardely</p> <p>-Syofriza Syofyan</p> <p>-Universitas Trisakti</p> <p>2016</p>	<p>X:</p> <p>- LTV</p> <p>-SBKK</p> <p>-PDB</p> <p>-LTV*SBKK</p> <p>Y:</p> <p>-Kredit Properti KPR dan KPA</p>	<p>Model Fixed Effect</p>	<p>-Variabel kredit properti KPR dan KPA secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan <i>Loan to Value</i>, produk domestik bruto Indonesia dan variabel interaksi <i>Loan to Value</i> dengan suku bunga kredit konsumsi.</p> <p>-Variabel kredit properti KPR dan KPA tidak dipengaruhi oleh variabel suku bunga kredit konsumsi.</p> <p>-Bank persero merupakan bank yang paling banyak menyalurkan kredit properti KPR dan KPA di Indonesia dengan suku bunga kredit konsumsi yang paling rendah.</p> <p>-Kebijakan makroprudensial melalui instrumen <i>Loan to Value</i> yang diterapkan pada Juni 2012 efektif dalam mengontrol kredit properti KPR dan KPA di Indonesia.</p>
5	<p>-Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Bank Size</i> Dan <i>BI Rate</i> Terhadap Risiko Kredit (Npl) Pada Perusahaan Perbankan</p> <p>-Putu Ayu Sintya</p>	<p>X:</p> <p>-CAR</p> <p>-<i>Bank Size</i></p> <p>- <i>BI Rate</i></p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>CAR berpengaruh signifikan terhadap Risiko kredit (NPL). <i>Bank Size</i> dan <i>BI Rate</i> adalah dua variabel yang pengaruhnya tidak nyata pada Risiko Kredit (NPL) untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek</p>

	Kumala -Ni Putu Santi Suryantini -Universitas Udayana Bali -2015	Y: -NPL		Indonesia (BEI)
6	-Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Dan Harga Minyak Terhadap Saham Lq45 Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang -Dwi Wahyu Prasetiono -Universitas Brawijaya	X: -GDP -Tingkat Bunga SBI -Kurs -Harga Minyak Y: -Saham LQ45	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Dalam jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi dan harga minyak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap saham LQ45, tetapi tidak untuk variabel suku bunga SBI dan kurs yang tidak signifikan. Dalam jangka panjang semua variabel bebas yang digunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham LQ45.
7	- Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pdb Indonesia -Khairul Anwar -Amri - Universitas Syiah Kuala -2017	X: -ATP -KBP -RK Y: -PDB	Regresi Linier Sederhana/ OLS (Ordinary Least Square)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan yang seperti jumlah kantor bank, jumlah ATM, dan jumlah rekening kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Perbankan dan pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan baik serta berperan dalam menciptakan sektor keuangan yang lebih inklusif agar dapat mendorong meningkatkan PDB.
8	-Analisis Fundamental Ekonomi Makro Serta Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai -Woro Utari -Universitas Wijaya	X: -GDP -Inflasi -Investasi -Suku Bunga -KURS	Regresi Berganda	-uji f menunjukkan bahwa variabel GDP, inflasi, investasi, suku bunga dan kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PPN di jawa timur. -pengaruh variabel GDP adalah dominan terhadap penerimaan PPN.

	Putra -2008	Y: -PPN		
9	-Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham LQ45 -I Gusti Ayu Purnamawati -Desak Nyoman Sri Werastuti -Universitas Pendidikan Ganesha -2013	X: -GPDB -Inflasi -KURS -SBI Y: LQ45	Regresi Linier Berganda	-Hasil penelitian menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, nilai kurs, dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif dalam jangka pendek pada harga saham LQ45, sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dalam jangka pendek pada harga saham LQ45. -Laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif dalam jangka panjang pada harga saham LQ45, sedangkan variabel inflasi dan nilai kurs mempunyai pengaruh positif dalam jangka panjang pada harga saham LQ45.
10	-Pengaruh faktor fundamental ekonomi dan perusahaan terhadap imbal hasil obligasi perusahaan terbuka di bursa efek Indonesia -Maju hutajulu -Universitas sumatera utara 2008	X: -Tingkat suku bunga -Kurs -Inflasi -CR -DER -ROE -ROI Y: -Imbal Hasil Obligasi	<i>Purposive Sampling method</i>	Faktor fundamental ekonomi dan perusahaan terdiri dari <i>current ratio, debt to equity ratio, return on investment, return on equity</i> , nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap imbal hasil obligasi.
11	-Determinan Inklusi Keuangan Di	X: -Tingkat	<i>Model Empiris</i>	-Inklusi keuangan Indonesia berdasarkan tiga indikator

	<p>Indonesia (Global Findex 2014) -Ari Nugroho -Evi Yulia Purwanti -Universitas Diponegoro -2018</p>	<p>Pendapatan -Tingkat Pendidikan -Jenis Kelamin -Usia Y: -FA (<i>formal account</i>) -FS(<i>formal saving</i>) -FC(<i>formal credit</i>)</p>	<p><i>Logit</i></p>	<p>utama masih rendah. -Individu dengan <i>income quintile poorest, second, middle, dan fourth</i> memiliki probabilitas memiliki rekening dan menabung di lembaga keuangan formal yang lebih kecil jika dibandingkan dengan individu dengan pendapatan terkaya (<i>richest</i>). -Berdasarkan tingkat pendidikannya, individu berpendidikan dasar dan menengah memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk memiliki rekening dan menabung di lembaga keuangan formal jika dibandingkan dengan individu dengan pendidikan tinggi. -Tidak terdapat pengaruh gender terhadap ketiga indikator utama inklusi keuangan. -Tidak terdapat pengaruh gender terhadap ketiga indikator utama inklusi keuangan.</p>
12	<p>-Analisis Inklusi Keuangan Dan Pemerataan Pendapatan Di Indonesia -Bintan Badriatul Ummah -Nunung Nuryartono -Lukytawati Anggraeni</p>	<p>X: -PDB -Koefisien GINI Y: -IIK</p>	<p>Kausalitas Granger</p>	<p>-Hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki tingkat inklusi keuangan rendah. -Tingkat inklusi keuangan di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan infrastruktur. -Inklusi keuangan memiliki hubungan searah dengan pemerataan pendapatan di Indonesia.</p>

	-Universitas FEM IPB -2015			
13	-Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia -Azka Azifah Dienillah -Lukytawati Anggraeni 2016	X: -SMEL -LGDPP -CGDP -LIQ -GDP -NFDI -OPNS Y: -BZS -NPL	Panel	Hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi negatif pada tingkat signifikan 5% antara inklusi keuangan dan stabilitas keuangan. Faktor yang secara signifikan mempengaruhi stabilitas keuangan adalah inklusi keuangan, stabilitas keuangan pada periode sebelumnya, modal non-FDI mengalir ke PDB, rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek, dan PDB per kapita. Dengan demikian peningkatan dalam inklusi keuangan, aset perbankan saat ini, PDB per kapita, dan investasi portofolio dapat menjadi strategi untuk meningkatkan stabilitas keuangan (Skor Bank z) pada tahun yang ditentukan dan masa depan.
14	-Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kredit Yang Disalurkan Pada Sektor Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Indonesia -Obaid M Fahmy -M. Rustam -Evi Asmayadi Universitas Tanjungpura -2016	X: -Dimensi Akses -Dimensi Penggunaan -LDR -NPL Y: -Kredit Sektor UMKM	-Analisis Kuantitatif -Regresi Berganda	-Dimensi akses perbankan secara uji parsial (uji-t) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit yang disalurkan pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, maknanya semakin banyak jaringan kantor bank maka semakin besar kredit yang terserap pada sektor UMKM. -Dimensi penggunaan layanan perbankan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit yang disalurkan pada sektor UMKM (Uji-t), artinya semakin besar penggunaan layanan bank dalam hal ini

				menyimpan dananya di bank (DPK), maka semakin besar pula pertumbuhan kredit pada sektor UMKM ini.
15	<p>-Assessment Efektifitas Instrumen Makroprudensial Dalam Mengurangi Risiko Kredit Perbankan Di Indonesia</p> <p>(Studi Pada Perbankan <i>Go Public</i> Periode 2012-2015)</p> <p>-Ida Nuryana</p> <p>-2017</p>	<p>X:</p> <p>-CAR</p> <p>-GWM+LDR</p> <p>Y:</p> <p>-Risiko Kredit.</p>	Regresi Linier Berganda, Simultan dan Parsial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>Capital Buffer</i> dan GWM LDR berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Secara parsial <i>Capital Buffer</i> berpengaruh terhadap risiko kredit, sedangkan GWM LDR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.
16	<p><i>-Macro-Prudential Policies to Mitigate Financial System Vulnerabilities</i></p> <p>-Stijn Claessens</p> <p>-Swati R. Ghosh</p> <p>-Roxana Mihet</p> <p>-2012</p>	<p>X:</p> <p>-CG</p> <p>-FC</p> <p>-RR</p> <p>-DP</p> <p>-CTC</p> <p>-PRD</p> <p>Y:</p> <p>-LTV</p> <p>-DTI</p>	Panel Regresi	MaPP (<i>Macro Prudential</i>) dapat menjadi elemen penting dari toolkit kebijakan yang ditujukan untuk mitigasi risiko sistemik secara keseluruhan, terutama untuk Ems (pasar negara berkembang) yang terkena guncangan internasional, tetapi harus dirancang dan dikkalibrasi dengan benar.
17	<p>-Monetary And Macroprudential Policies</p> <p>-Paolo Angelini</p> <p>-Stefano Neri</p> <p>-Fabio Panetta</p>	<p>X:</p> <p>-LTV</p> <p>Y:</p> <p>-Inflasi</p> <p>- Output Pemodelan Makro</p>	<i>General Equilibrium Model</i> (DSGE)	Kami menemukan bahwa di "normal" kali (ketika siklus ekonomi didorong oleh guncangan pasokan) kebijakan macroprudential hanya menghasilkan keuntungan yang sederhana untuk stabilitas makro ekonomi melalui dunia "hanya kebijakan moneter". Dan

	2012	Prudential		<p>kurangnya</p> <p>kerjasama antara otoritas macroprudential dan bank sentral bahkan dapat mengakibatkan konflik kebijakan, maka hasil yang kurang.</p>
18	<p><i>-Monetary and Macroprudential Policy Rules in a Model with House Price Booms</i></p> <p>-Prakash Kannan</p> <p>-Pau Rabanalay</p> <p>-Alasdair M. Scottz</p> <p>-2012</p>	<p>X:</p> <p>-Penabung dan peminjam rumah tangga (CT; LCt LDt DT, It, BT; CBt LC BT LD BT DBt, IBt, dan BBt)</p> <p>-Alokasi untuk barang yang tidak tahan lama dan tahan lama dan produsen barang menengah (Y CT, Y DT, Y CT (i) dan Y DT (i))</p> <p>-Nal dan menengah nondurable dan tahan lama harga barang (PCt, PDt, PCt (i) dan PDt (i))</p> <p>Y:</p> <p>- upah di kedua sektor (WCt dan WDt)</p> <p>-pinjaman dan tingkat deposito (RLt</p>	<p><i>General Equilibrium Model</i></p> <p>(DSGE)</p>	<p>(I) pemberian harga, upah dan suku bunga alokasi rumah tangga menyelesaikan masalah rumah tangga.</p> <p>(ii) mengingat seluruh harga dan upah barang dan menengah lainnya, produsen barang antara harga dan alokasi yang menyelesaikan masalah produsen barang antara di setiap sektor</p> <p>(iii) diberikan barang perantara harga produsen barang pricesnal dan alokasi untuk memecahkan masalah produsen barang di setiap sektor</p> <p>(iv) diberikan Tingkat deposito dan aturan <i>macroprusioner</i>, perantara keuangan menetapkan suku bunga</p> <p>(v) suku bunga Deposito diberikan oleh aturan kebijakan moneter</p> <p>(VI) semua pasar barang, tenaga kerja dan kredit yang jelas.</p>

		dan RT)		
19	<p><i>-Credit Cycles, Credit Risk, and Prudential Regulation</i></p> <p>-Gabriel Jimenez</p> <p>-Jes´us Saurina</p> <p>-Banco de Espa~na</p> <p>-2006</p>	<p>X:</p> <p>-GDPG</p> <p>-RIR</p> <p>-LOANG</p> <p>-HERFR</p> <p>-HERFI</p> <p>-COLIND</p> <p>-COLFIR</p> <p>-SIZE</p> <p>Y:</p> <p>-NPL</p>	<i>Random Effect Logit Model</i>	<p>Secara semua, makalah ini menggabungkan argumen teoritis dengan temuan empiris yang kuat untuk memberikan alasan untuk pinjaman countersiklis kehilangan ketentuan. Makalah ini merupakan kontribusi terhadap perdebatan sengit di antara pengawas dan akademisi pada alat yang tepat untuk meningkatkan stabilitas keuangan.</p>
20	<p><i>- Emerging Market Bond Spreads and Sovereign Credit Ratings: Reconciling Market Views with Economic Fundamentals</i></p> <p>- Amadou N. R. Syl</p> <p>-2001</p>	<p>X:</p> <p><i>-credit ratings</i></p> <p><i>-monitoring</i></p> <p><i>-sovereign risk</i></p> <p><i>-risk appetite</i></p> <p>Y:</p> <p><i>-Bond spreads</i></p>	Panel	<p>Kami menemukan bukti asimetris penyesuaian spread dan peringkat ketika penyimpangan tersebut</p> <p>Signifikan. Selain itu, makalah ini mengilustrasikan bagaimana perbedaan pendapat yang signifikan antara</p> <p>dan pandangan lembaga pemeringkat dapat digunakan sebagai sinyal yang</p> <p>Analisis dijamin.</p>
21	<p><i>- Macropprudential capital requirements and systemic risk</i></p> <p>- Celine Gauthier</p> <p>- Alfred Lehar</p> <p>- Moez Souissi</p> <p>-2012</p>	<p>-Total Assets</p> <p>-Interbank assets/TA</p> <p>- Interbank Liabilities/TA</p> <p>- Total PD</p> <p>- Tier 1/Risk weighted</p>	VAR	<p>Alokasi modal macropprudentialnya dapat berbeda sebanyak</p> <p>50% dari tingkat modal diamati dan tidak sepele terkait dengan ukuran bank atau Bank individu</p> <p>probabilitas default. Mekanisme alokasi modal macropprudentialnya mengurangi</p>

		<p><i>assets</i></p> <p>- Tier 1/TA</p>		<p>probabilitas default</p> <p>Bank individu serta probabilitas krisis sistemik sekitar 25%.</p> <p>Hasil kami menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dapat ditingkatkan secara substansial dengan menerapkan</p> <p>perspektif sistemik pada regulasi Bank.</p>
22	<p><i>-International equity market comovements:</i></p> <p><i>Economic fundamentals or contagion?</i></p> <p>-Robert A. Connolly</p> <p>-F. Albert Wang</p> <p>-2003</p>	<p>X:</p> <p>-CPI</p> <p>-IP</p> <p>-MS</p> <p>-PPI</p> <p>Y:</p> <p>-Roc</p> <p>-Rco</p>	<i>Conditional mean models</i>	<p>sebagian besar comovement yang diamati dalam pengembalian intraday dan Overnight dari pasar ekuitas internasional tidak dapat dikaitkan dengan informasi publik tentang fundamental ekonomi. Sebaliknya, pengembalian pasar luar negeri memberikan pengaruh dominan pada pasar domestik berikutnya kembali. Secara keseluruhan, temuan kami menunjukkan bahwa penyelidikan masa depan di pasar comovement dapat berfokus pada perbedaan antara penularan dan perdagangan pada informasi pribadi, bukan informasi publik</p>
23	<p><i>Economic Fundamentals In Local Housing</i></p> <p><i>Markets: Evidence From U.S. Metropolitan Regions</i></p> <p>-Min Hwang</p> <p>- John M. Quigley</p>	<p>X:</p> <p>- regional economic</p> <p>- income</p> <p>- employment</p> <p>Y:</p> <p>-Housing Prices</p>	<i>Our three-equation model</i>	<p>Hasilnya juga memberikan bukti rinci pertama tentang pentingnya Lowongan</p> <p>di pasar perumahan yang ditempati pemilik pada harga perumahan dan aktivitas pemasok.</p> <p>Hasilnya juga mendokumentasikan pentingnya variasi dalam bahan, biaya tenaga kerja dan</p>

	-2006	- <i>Vacancies</i> - <i>Residential Construction Activity</i>		modal, dan regulasi dalam mempengaruhi pasokan baru. Latihan simulasi, menggunakan impuls standar respons, mendokumentasikan keterlambatan pasar terhadap guncangan eksogen dan variasi yang timbul dari perbedaan parameter lokal. Hasilnya juga menunjukkan pentingnya regulasi lokal dalam mempengaruhi pola respons pasar terhadap incoreshocks regional.
24	- <i>The Use and Effectiveness of Macroprudential Policies: New Evidence Prepared</i> -Eugenio Cerutti -Stijn Claessens -Luc Laeven -2015	X: -CTC -LEV -DP -LTV -DTI CG -FC -RR -SIFI -INTER -CONC Y: -LTV_FC	<i>Empirical Analysis</i>	-Kami menemukan bahwa kebijakan macroprudential lebih sering digunakan di negara berkembang, terutama kebijakan terkait Valuta Asing yang digunakan lebih intensif. -Kami menemukan bahwa kebijakan umumnya terkait dengan penurunan tingkat pertumbuhan kredit, dengan Asosiasi yang lebih lemah di lebih berkembang dan ekonomi terbuka lebih finansial, dan dapat memiliki dampak pada pertumbuhan harga rumah. -Kami juga menunjukkan bahwa menggunakan kebijakan dapat dikaitkan dengan relatif lebih besar lintas batas pinjaman, menyarankan negara menghadapi masalah penghindaran. -Kami menemukan bukti dari beberapa dampak asimetris dalam kebijakan yang bekerja

				lebih baik dalam booming daripada di fase Bust siklus keuangan.
25	<p><i>The growth of house prices in Australian capital cities: What can economic fundamentals explain?</i></p> <p>-Glenn Otto</p> <p>-2006</p>	<p>X:</p> <p>-UN</p> <p>-SFDG</p> <p>-POPG</p> <p>-NRATE</p> <p>-INF</p> <p>-HPGS</p> <p>Y:</p> <p>-HPG</p>	<i>ADL model</i>	<p>Bukti empiris menunjukkan bahwa variabel ekonomi ini menjelaskan persentase yang cukup besar dari tingkat pertumbuhan harga rumah. Khususnya tingkat suku bunga hipotek ditemukan untuk menjadi pengaruh penting di semua delapan kota</p>
26	<p><i>-Does Regulatory Governance Matter for Financial System Stability?</i></p> <p><i>An Empirical Analysis</i></p> <p>-Prepared by Udaibir S. Das</p> <p>-Marc Quintyn</p> <p>-Kina Chenard</p> <p>-2003</p>	<p>X:</p> <p>-RGI</p> <p>-BUDGBA</p> <p>-FORBANK</p> <p>-LNAVINFL</p> <p>-ICRG_composite</p> <p>Y:</p> <p>-FSSI</p>	<p><i>Empirical Analysis</i></p> <p><i>ordinary least squares (OLS)</i></p>	<p>Tata Kelola regulasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan sistem keuangan, bersama dengan variabel yang mencerminkan kondisi ekonomi makro, struktur sistem perbankan dan kualitas lembaga politik dan tata kelola sektor publik. Hasilnya juga mengindikasikan bahwa tata kelola sektor publik yang lebih baik menguatkan dampak dari tata kelola regulasi terhadap kesehatan sistem keuangan.</p>
27	<p><i>-Understanding financial inclusion in China</i></p> <p>- Zuzana Fungáčová</p> <p>- Laurent Weill</p> <p>-2014</p>	<p>X:</p> <p><i>-Income</i></p> <p><i>-Education</i></p> <p><i>-Age</i></p> <p><i>-Gender</i></p> <p>Y:</p> <p>-FinInc</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>-Pendapatan yang lebih tinggi, pendidikan yang lebih baik, menjadi seorang pria, dan menjadi lebih tua terkait dengan penggunaan yang lebih besar dari rekening formal dan kredit formal di Cina. Pendapatan dan pendidikan mempengaruhi penggunaan alternatif sumber pinjaman.</p>

				-Kesimpulan utama kami adalah bahwa tingkat inklusi keuangan di Cina adalah relatif tinggi terhadap negara yang sebanding.
28	<p><i>-Financial Stability and Financial Inclusion</i></p> <p>-Peter J. Morgan -Victor Pontines -2014</p>	<p>X:</p> <p>-smel -semb -lgdp -cgdp -liq -nfdi -opns</p> <p>Y:</p> <p>-bzs -npl</p>	Regresi Linier Berganda	<p>Kami menemukan beberapa bukti bahwa peningkatan pangsa pinjaman kepada usaha kecil dan menengah (UKM) membantu stabilitas keuangan, terutama dengan mengurangi Non-Performing Loan (NPLs) dan probabilitas default oleh lembaga keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan untuk meningkatkan Inklusi keuangan, setidaknya oleh UKM, akan memiliki manfaat sampingan dari berkontribusi terhadap stabilitas keuangan juga.</p>
29	<p><i>-Forecasting The Romanian Financial System Stability Using A Stochastic Simulation Model</i></p> <p>- Claudiu Tiberiu Albulescu -2010</p>	<p>X:</p> <p><i>-Market capitalisation / GDP</i></p> <p><i>-Total credit in "lei" / GDP</i></p> <p><i>- Interest spread</i></p> <p><i>- Banking reform & interest rate liberalisation</i></p> <p><i>- Inflation rate</i></p> <p><i>- General budget deficit</i></p>	<i>Stochastic Simulation Model</i>	<p>Hasil penelitian menunjukkan peningkatan stabilitas sistem keuangan Rumania selama periode 1999-2007. Indeks agregat yang dibangun menangkap laporan turbulences periode seperti 1998-1999 Krisis perbankan Rumania dan 2007 subprime Krisis. Nilai yang diperkirakan dari indeks menunjukkan penurunan stabilitas keuangan di 2009, dipengaruhi oleh taksiran penurunan aktivitas keuangan dan ekonomi.</p>

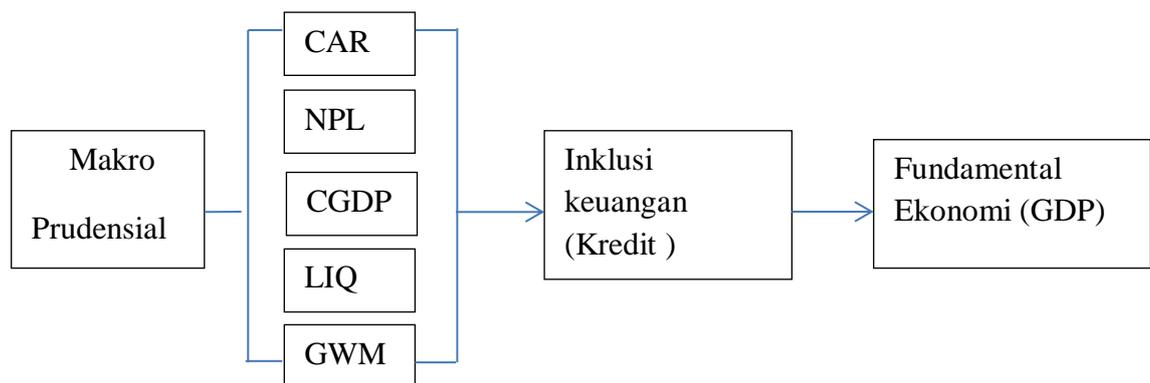
		<p><i>(% GDP)</i></p> <p><i>- Current account deficit (% GDP)</i></p> <p><i>-REER excessive depreciation or appreciation</i></p> <p><i>-Non governmental credit / Total credit</i></p> <p><i>-Loans as a percentage of deposits</i></p> <p><i>- Deposits / M2 (variation %)</i></p> <p><i>-(Reserves / Deposits) / (Note & coins / M2)</i></p> <p><i>- Non-performing loans / Total loans</i></p> <p><i>-Regulatory capital / Risk weighted assets</i></p> <p><i>-Own capital ratio (Own capital / Total assets)</i></p> <p><i>-Liquidity Ratio (Effective liquidity / Required</i></p>		
--	--	---	--	--

		<p><i>liquidity)</i></p> <p><i>-General risk ratio</i></p> <p>Y:</p> <p><i>-Economic Climate Index</i></p> <p><i>- CESifo</i></p> <p><i>-World Inflation</i></p> <p><i>-World Economic Growth Rate</i></p>		
30	<p><i>Financial Inclusion, Poverty, And Income Inequality</i></p> <p><i>In Developing Asia</i></p> <p>-Cyn-Young Park</p> <p>-Rogelio V. Mercado, Jr</p> <p>-2015</p>	<p>X:</p> <p><i>- Ratio Of Highest To Lowest 20% Income</i></p> <p><i>- Inflation (Log)</i></p> <p><i>- Education Completion (Log)</i></p> <p><i>- Growth In Bank Claims (Log)</i></p> <p><i>- Low-Income Economy Dummy</i></p> <p><i>- Growth Rate (Log)</i></p> <p><i>- Rule Of Law (Log)</i></p> <p><i>GNI*Financial Inclusion</i></p> <p>Y:</p>	<i>Empirical Methodology</i>	<p>Hasil Kami Menunjukkan Bahwa Pendapatan Per Kapita, Aturan Hukum, Dan Karakteristik Demografis Secara Signifikan Mempengaruhi Inklusi Keuangan Dalam Mengembangkan Asia. Selanjutnya</p> <p>Kami Menemukan Bahwa Inklusi Keuangan Secara Signifikan Mengurangi Kemiskinan; Dan Ada Juga Bukti Bahwa Itu Menurunkan</p> <p>Ketidaksetaraan Pendapatan. Temuan Kami Menunjukkan Bahwa Ketentuan Untuk Populasi Muda Dan Usia Tua, Misalnya</p> <p>Pensiun; Peraturan Perundang-Undangan Yang Lebih Kuat, Termasuk Penegakan Kontrak Keuangan Dan</p> <p>Pengawasan Peraturan, Akan Memperluas Inklusi Keuangan, Sehingga Berkontribusi Terhadap</p>

		- <i>Financial Inclusion (Log)</i>		Pengentasan Kemiskinan Dan Ketidaksetaraan Pendapatan.
--	--	------------------------------------	--	--

C.Kerangka Konseptual

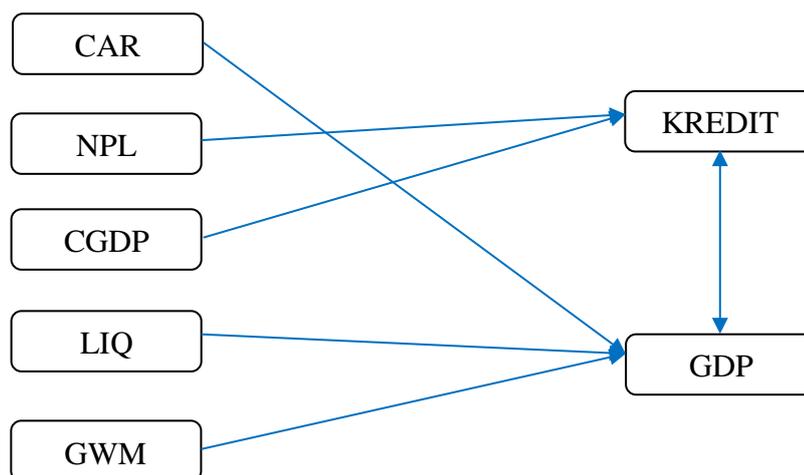
1. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir : Analisis Kebijakan Makro prudensial

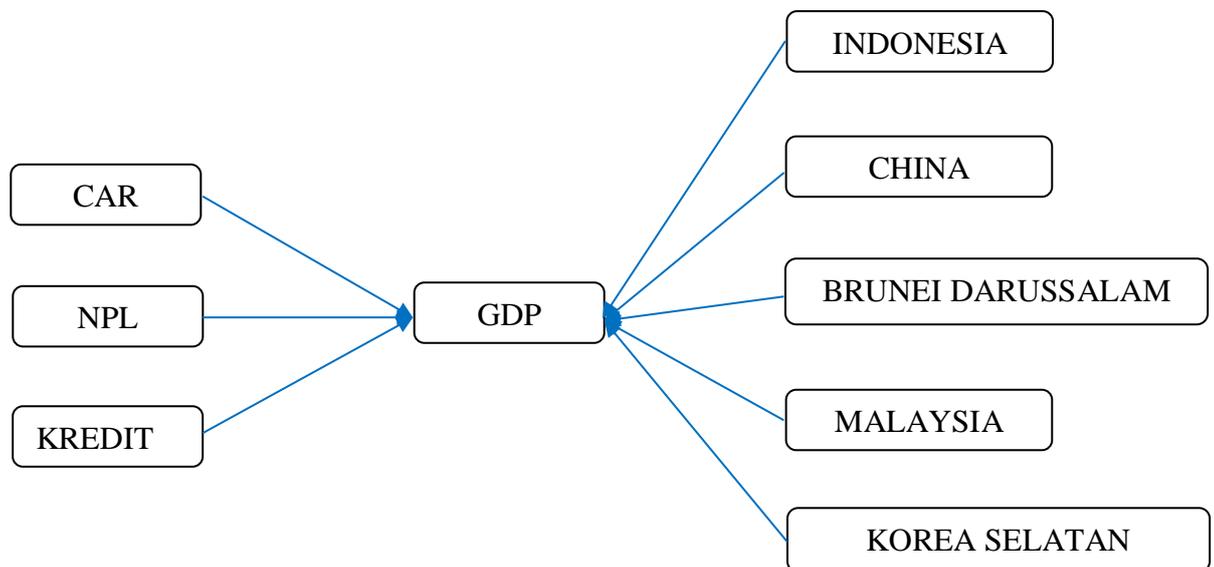
Terhadap Inklusi Keuangan Dan Fundamental Ekonomi Di Negara ASTIPA

2.Kerangka Simultan



Gambar 2.3 : Kerangka Simultan : Analisis Kebijakan Makro prudensial Terhadap Inklusi Keuangan Dan Fundamental Ekonomi Di Negara ASTIPA

3. Kerangka Panel ARDL



Gambar 2.4 : Kerangka Panel ARDL : Analisis Kebijakan Makro prudensial Terhadap Inklusi Keuangan Dan Fundamental Ekonomi Di Negara ASTIPA

D.Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Semua kebijakan makro prudensial (CAR, NPL, CGDP, LIQ, dan GWM) berpengaruh secara simultan terhadap inklusi keuangan (Kredit) dan fundamental ekonomi (GDP) di negara ASTIPA.
2. Semua negara ASTIPA memiliki pengaruh kebijakan makro prudensial dan inklusi keuangan (CAR, NPL, dan Kredit) yang besar terhadap fundamental ekonomi(GDP)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih, dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala Menurut (Rusiadi, 2013), untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan metode analisis Simultan dan Panel ARDL dimana model ini mampu menjelaskan hubungan timbal balik dalam variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya di Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Oktober 2019 sampai dengan juli 2020 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun															
		Oktober, 2019			November, 2019			Desember, 2019			Januari, 2020			Juli, 2020			
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■															
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■										
3	Seminar Proposal							■	■	■	■						
4	Perbaikan Acc Proposal											■	■				
5	Pengolahan Data												■	■			
6	Penyusunan Skripsi														■	■	
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	
8	Meja Hijau																■

Sumber : penulis (2019)

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	SKALA
1	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Selisih lebih antara rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki perbankan dengan persyaratan minimum modal perbankan yang diberlakukan regulator.	Rasio
2	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Suatu nilai yang menunjukkan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank atas pinjaman yang dilakukan seperti yang telah diperjanjikan.	Rasio
3	Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP (CGDP)	Variabel kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP merupakan rasio nilai kredit yang diberikan kepada perbankan dan lembaga keuangan lain untuk pihak swasta terhadap GDP.	Rasio
4	Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ)	Variabel aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek merupakan rasio dari nilai aset perbankan yang mudah dilikuidasi terhadap total deposito yang berasal dari nasabah beserta pembiayaan jangka pendek yang dilakukan oleh perbankan.	Rasio
5	Giro Wajib Minimum (GWM)	Simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana	Rasio

		Pihak Ketiga (DPK).	
6	Kredit	Jumlah pinjaman uang yang di berikan bank kepada nasabah.	Rasio
7	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	Total nilai produksi barang dan jasa didalam suatu negara selama jangka waktu satu tahun	Rasio

D. Jenis Sumber Data

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder secara time series yang berasal dari *World Bank dan CEIC*.

<http://www.worldbank.org> www.ceicdata.com

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank dan CEIC* dari tahun 2009 – 2018.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Simultan

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua persamaan simultan yaitu Kredit dan GDP sebagai berikut:

PERSAMAAN MODEL:

- **PERSAMAAN 1:** Kredit = f(NPL,CGDP,dan GDP)
- **PERSAMAAN 2:** GDP = f(CAR,LIQ,GWM,dan Kredit)
- Kedua persamaan model tersebut di transformasikan ke dalam bentuk persamaan ekonometrika sebagai berikut :

a) Persamaan Ekonometrika:

Persamaan 1:

$$\text{Log(Kredit)} = a_0 + a_1 \log (\text{NPL}) + a_2 \log (\text{CGDP}) + a_3 \log (\text{GDP}) + e_1$$

Dimana:

Y1: Kredit = Penyaluran Kredit ke Masyarakat

X2: NPL = *Non Performance Loans*

X3: CGDP = Rasio Kredit Swasta Dari Deposito dan Lembaga Keuangan Lain Suatu Negara

Y2: GDP = *Gross Domestic Product*

a: constanta

e: error term

Persamaan 2:

$$\text{Log (GDP)} = a_0 + a_1 \log (\text{CAR}) + a_2 \log (\text{LIQ}) + a_3 \log (\text{GWM}) + a_4 \log (\text{Kredit}) + e_2$$

Dimana :

Y2: GDP = *Gross Domestic Product*

X1: CAR = *Capital Adequacy Ratio*

X4: LIQ = Aset Lancar Deposito dan Pembiayaan Jangka Pendek

X5: GWM = Giro Wajib Minimum

Y1: Kredit = Penyaluran Kredit ke Masyarakat

a: constanta

e: error term

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sistem persamaan simultan dengan program eviews 10 sebagai berikut :

b) Persamaan Simultanitas:

- **PERSAMAAN 1:** Kredit = f(NPL,CGDP,dan GDP)
- **PERSAMAAN 2:** GDP = f(CAR, LIQ, GWM, dan Kredit)

PERSAMAAN 1

$$\text{Log(Kredit)} = C(10) + C(11) * \text{log(NPL)} + C(12) * \text{log(CGDP)} + C(13) * \text{log(GDP)} + e1$$

PERSAMAAN 2

$$\text{Log(GDP)} = C(20) + C(21) * \text{log(CAR)} + C(22) * \text{log(LIQ)} + C(23) * \text{log(GWM)} + C(24) * \text{log (KREDIT)} + e2$$

Selanjutnya membuat persamaan *reduce form* (persamaan redukal) sebagai berikut:

c) Persamaan Reduksi:

Persamaan 1: A: (NPL,CGDP,GDP)

Persamaan 2: B: (CAR,LIQ,GWM,KREDIT)

Selanjutnya dilakukan identifikasi simultanitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam suatu kondisi *under identified*, *exact identified*, dan *over identified*.

Kondisi *identified* dibagi menjadi tiga yaitu: *under identification*, *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *under identification*, *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K - k < m - 1$: disebut *under identification*

$K - k = m - 1$: disebut *exact identification*

$K - k > m - 1$: disebut *over identification*

dimana ;

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan

Menurut Kautsayiannis dalam Rusiadi (2016) menyatakan bahwa agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada system persamaan maka persamaan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exact identified*) atau *over identified*.

Adapun identifikasi simultanitas dalam persamaan ini adalah sebagai berikut:

Identifikasi Simultanitas :

PERSAMAAN 1: $K = 5$

$m = 2$

$k = 3$

$C = K - k$ $C = m - 1$

$= 5 - 3$ $= 2 - 1$

$= 2$ $= 1$

Kredit = $K - k > m - 1$, *Over identification*

PERSAMAAN 2: K = 5

$$m = 2$$

$$k = 4$$

$$C = K - k \quad C = m - 1$$

$$= 5 - 4 \quad = 2 - 1$$

$$= 1 \quad = 1$$

$$GDP = K - k = m - 1, \textit{Exact identification}$$

Setelah di ketahui bahwa identifikasi simultanitas persamaan dalam penelitian ini berada pada kondisi *Over identified dan Exact identified* maka analisis simultanitas 2SLS dapat dilakukan.

Analisis simultan 2SLS harus memenuhi asumsi klasik dimana asumsi klasik yang digunakan:

- Uji normalitas data
- Uji autokorelas

2. Metode Regresi Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah/negara. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$GDP_{it} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 CGDP_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 GWM_{it} + \beta_6 Kredit_{it} + \epsilon$$

Berikut rumus panel regression berdasarkan negara :

$$GDP_{Indonesia} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 CGDP_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 GWM_{it} + \beta_6 Kredit_{it} + \epsilon$$

$$GDP_{China} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 CGDP_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 GWM_{it} + \beta_6 Kredit_{it} + \epsilon$$

$$GDP_{BruneiDarussalam} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 CGDP_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 GWM_{it} + \beta_6 Kredit_{it} + \epsilon$$

$$GDP_{Malaysia} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 CGDP_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 GWM_{it} + \beta_6 Kredit_{it} + \epsilon$$

$$GDP_{KoreaSelatan} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 CGDP_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 GWM_{it} + \beta_6 Kredit_{it} + \epsilon$$

Dimana:

Kredit = Penyaluran Kredit ke Masyarakat (%)

GDP = *Gross Domestic Product* (%)

CAR = *Capital Adequacy Ratio* (%)

NPL = *Non Performance Loans*(%)

CGDP = Rasio Kredit Swasta Dari Deposito dan Lembaga Keuangan Lain Suatu Negara(%)

LIQ = Aset Lancar Deposito dan Pembiayaan Jangka Pendek(%)

GWM = Giro Wajib Minimum(%)

ϵ : *error term*

β : koefisien regresi

α : konstanta

i : jumlah observasi 5 negara ASTIPA

t : banyaknya waktu 10 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada *Short Run Equation* memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara *random (random walk)* dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak

stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ

kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji *Cointegrasi Lag*

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam I(1) atau I(0). Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian

Bound Test Cointegration. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 \neq \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* I(1) maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* I(0) maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 t + \sum_{i=1}^p \alpha_i Y_{t-i} + \sum_{j=0}^q \alpha_{j+1} X_{1,t-j} + \sum_{k=0}^r \alpha_{k+2} X_{2,t-j} + \sum_{l=0}^s \alpha_{l+3} X_{3,t-j} + e_t$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu

pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=1}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^q \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^q \theta_i \Delta X_{3t-i} + \beta ECM_{t-1} + \epsilon_t$$

Di mana ECTt merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - \alpha_0 - \alpha_1 t - \sum_{i=1}^p \alpha_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q \alpha_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^q \alpha_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^q \alpha_5 X_{3t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestiamsi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan ϑ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Perekonomian Di Indonesia

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga berlaku triwulan I-2019 yang mencapai Rp3.782,4 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.625 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2019 terhadap triwulan I-2018 tumbuh 5,07 persen (y-on-y), meningkat dibanding capaian triwulan I-2018 sebesar 5,06 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Perusahaan sebesar 10,36 persen. Pertumbuhan PDB berdasarkan daerah pada triwulan I-2019 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Kelompok provinsi di Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia, yakni sebesar 59,03 persen, diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 21,36 persen, Pulau Kalimantan sebesar 8,26 persen, dan Pulau Sulawesi sebesar 6,14 persen, serta Bali dan Nusa Tenggara sebesar 3,02 persen. Sementara, kontribusi terendah diberikan oleh kelompok provinsi di Pulau Maluku dan Papua menurut (Kemenkeu, 2019).

Industri perbankan menargetkan pertumbuhan kredit pada 2019 menembus 12,06%, sementara Otoritas Jasa Keuangan lebih optimistis dengan target maksimal sebesar 14%. Menurut Ketua OJK Wimboh Santoso rencana bisnis bank (RBB) yang menargetkan pertumbuhan kredit 2019 di atas 12% dan DPK 11,49%. OJK memproyeksi pertumbuhan kredit industri perbankan pada

tahun 2019 bertumbuh di kisaran 13% plus minus 1%. Adapun Non Performing Loan (NPL) diperkirakan ada di kisaran 2,2%-3% . Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) ditargetkan meningkat di kisaran 8%-10%.

Menurut OJK tidak menutup kemungkinan bahwa tahun ini masih akan ada beberapa tekanan. Namun, melihat kondisi eksternal yang mulai cerah seperti Fed Fund Rate mulai melandai dan capital inflow yang mulai kembali ke Indonesia, kondisi industri perbankan diyakini bisa terkerek naik. Pertumbuhan kredit perbankan di 2018 tercatat sebesar 12,88%. Terdiri dari kredit bank domestik yang tumbuh 11,73% dan kredit dari bank di luar negeri tumbuh 35,3%. Pertumbuhan ini bisa dikatakan meningkat signifikan dibandingkan 2017 dan sesuai dengan target bank di 10%-12% kisarnya untuk 2018 (CNBCIndonesia, 2019)

2. Perkembangan Variabel Penelitian

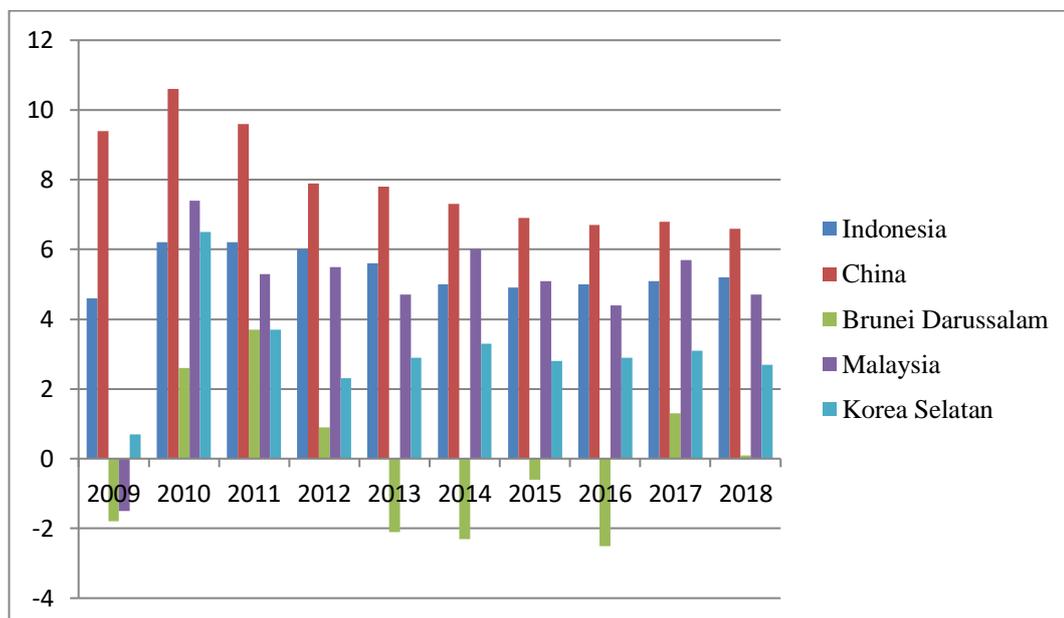
Pada bagian ini penulis akan membahas pertumbuhan di setiap variabel penelitian yang ada sebagai berikut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP (CGDP), Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ), Giro Wajib Minimum (GWM), Kredit, dan *Gross Domestic Product (GDP)* pada negara ASTIPA dari tahun 2009 sampai tahun 2018.

a. *Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP)*

Tabel 4.1 *Gross Domestic Product (GDP)* pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen)

No	Tahun	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i>				
		Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
1	2009	4,6	9,4	-1,8	-1,5	0,7
2	2010	6,2	10,6	2,6	7,4	6,5
3	2011	6,2	9,6	3,7	5,3	3,7
4	2012	6	7,9	0,9	5,5	2,3
5	2013	5,6	7,8	-2,1	4,7	2,9
6	2014	5	7,3	-2,3	6	3,3
7	2015	4,9	6,9	-0,6	5,1	2,8
8	2016	5	6,7	-2,5	4,4	2,9
9	2017	5,1	6,8	1,3	5,7	3,1
10	2018	5,2	6,6	0,1	4,7	2,7
Rata-Rata		5,38	7,96	-0,07	4,73	3,09

Sumber: <http://www.worldbank.org>



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan GDP Di Negara ASTIPA.

Berdasarkan pada tabel 4.1 dan grafik 4.1 pada negara Indonesia tahun 2009 ke 2010 mengalami kenaikan dan di tahun 2011 tidak mengalami fluktuasi kemudian mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2012 sampai tahun

2015, pada tahun 2016 sampai tahun 2018 terus mengalami kenaikan secara signifikan. Pada negara China di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami kenaikan dan di tahun 2011 sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan secara signifikan kemudian di tahun 2017 mengalami kenaikan, pada tahun 2018 mengalami penurunan. Pada negara Brunei Darussalam di tahun 2009 sampai tahun 2011 mengalami kenaikan secara signifikan dan di tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan secara signifikan kemudian di tahun 2015 mengalami kenaikan, pada tahun 2016 mengalami penurunan dan di tahun 2017 mengalami kenaikan kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan.

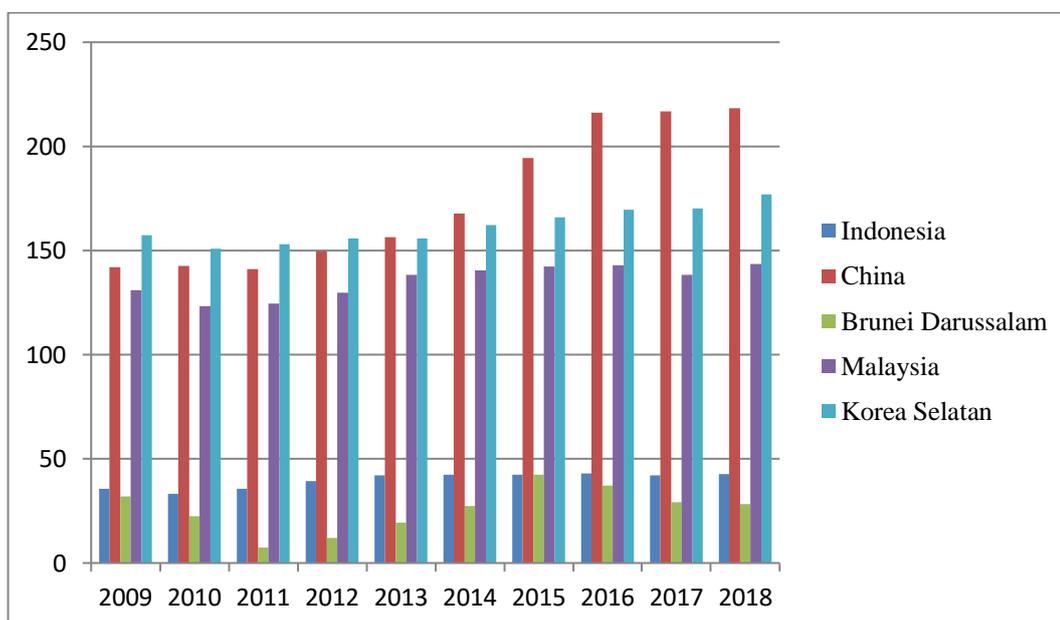
Pada negara Malaysia sangat berfluktuasi di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan, di tahun 2011 dan 2012 mengalami kenaikan dan di tahun 2013 mengalami penurunan kemudian kembali meningkat di tahun 2014, pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan dan di tahun 2017 mengalami kenaikan dan di tahun 2018 mengalami penurunan. Pada negara Korea Selatan di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan, di tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan kemudian di tahun 2013 dan 2014 mengalami kenaikan, pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan yang signifikan dan di tahun 2018 mengalami penurunan. Terjadi ketimpangan antara negara Brunei Darussalam dengan negara Indonesia, China, Malaysia, dan Korea Selatan di tahun 2014 yang dimana negara Brunei Darussalam memiliki persentasi sebesar 23% sedangkan negara Indonesia sebesar 5%, negara China sebesar 7,3%, negara Malaysia sebesar 6% dan negara Korea Selatan sebesar 3,3%.

b. Pertumbuhan Penyaluran Kredit Ke Masyarakat

Tabel 4.2 Pertumbuhan Penyaluran Kredit Ke Masyarakat pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen)

No	Tahun	Kredit				
		Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
1	2009	35,6	141,9	32	131,1	157,4
2	2010	33,3	142,5	22,4	123,3	151
3	2011	35,6	141	7,4	124,4	153,2
4	2012	39,3	149,6	12,1	129,8	155,8
5	2013	42,1	156,3	19,4	138,4	155,8
6	2014	42,4	167,9	27,3	140,6	162,3
7	2015	42,4	194,3	42,3	142,4	166
8	2016	43,1	216,2	37,3	143	169,6
9	2017	42,1	216,9	29,3	138,4	170,1
10	2018	42,8	218,3	28,4	143,5	176,9
Rata-Rata		39,87	174,49	25,79	135,49	161,81

Sumber: <http://www.worldbank.org>



Sumber: Tabel 4.2

Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Penyaluran Kredit Ke Masyarakat Di Negara ASTIPA.

Berdasarkan pada tabel 4.2 dan grafik 4.2 pada negara Indonesia di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2011 sampai tahun 2014, pada tahun 2015 tidak mengalami fluktuasi dan di tahun 2016 mengalami kenaikan, pada tahun 2017 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2018. Pada negara China di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan dan di tahun 2011 mengalami penurunan kemudian terus meningkat secara signifikan dari tahun 2012 sampai tahun 2018. Pada negara Brunei Darussalam di tahun 2009 sampai tahun 2011 mengalami penurunan yang signifikan dan mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun 2012 sampai tahun 2015 kemudian mengalami penurunan secara signifikan di tahun 2016 sampai tahun 2018.

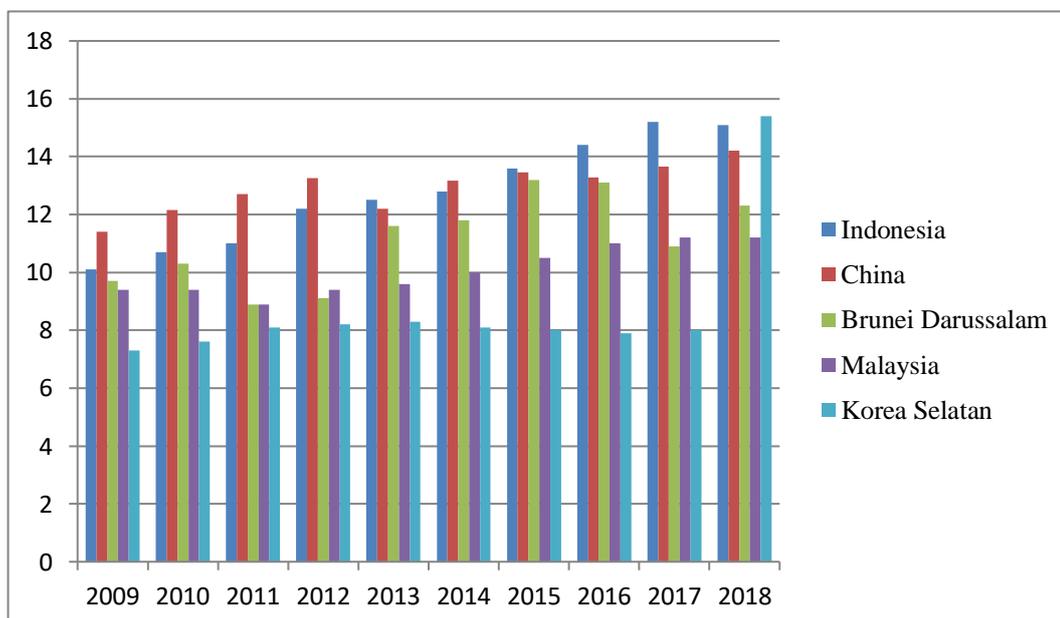
Pada negara Malaysia di tahun 2009 ke 2010 mengalami penurunan dan di tahun 2011 sampai tahun 2016 terus mengalami kenaikan yang signifikan kemudian di tahun 2017 mengalami penurunan, pada tahun 2018 mengalami kenaikan. Pada negara Korea Selatan di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan dan mengalami di tahun 2011 dan 2012 kemudian di tahun 2013 tidak mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 sampai tahun 2018 terus mengalami kenaikan secara signifikan. Terjadi ketimpangan yang tinggi antara negara Indonesia dan Brunei Darussalam terhadap negara China, Malaysia dan Korea Selatan yang di mana Indonesia memiliki persentasi sebesar 42,8%, dan Brunei Darussalam memiliki persentasi sebesar 28,4% sedangkan negara China memiliki persentasi sebesar 218,3%, negara Malaysia persentasi sebesar 143,5%, dan negara Korea Selatan memiliki persentasi sebesar 176,9%.

c. Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 4.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen)

No	Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)				
		Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
1	2009	10,1	11,4	9,7	9,4	7,3
2	2010	10,7	12,16	10,3	9,4	7,6
3	2011	11	12,71	8,9	8,9	8,1
4	2012	12,2	13,25	9,1	9,4	8,2
5	2013	12,5	12,21	11,6	9,6	8,3
6	2014	12,8	13,18	11,8	10	8,1
7	2015	13,6	13,45	13,2	10,5	8
8	2016	14,4	13,28	13,1	11	7,9
9	2017	15,2	13,65	10,9	11,2	8
10	2018	15,1	14,2	12,3	11,2	15,41
Rata-Rata		12,76	12,949	11,09	10,06	8,691

Sumber: <http://www.worldbank.org>



Sumber: Tabel 4.3

Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Di Negara ASTIPA.

Berdasarkan pada tabel 4.3 dan grafik 4.3 pada negara Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan dan mengalami penurunan di tahun 2018. Pada negara China di tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami kenaikan yang signifikan, di tahun 2013 mengalami penurunan dan kembali meningkat secara signifikan dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Pada negara Brunei Darussalam dapat di lihat data sangat berfluktuasi di tahun 2009 dan 2010 mengalami peningkatan tetapi kembali meningkat di secara signifikan dari tahun 2011 sampai 2016 dan kembali menurun di di tahun 2017, di tahun 2018 kembali meningkat.

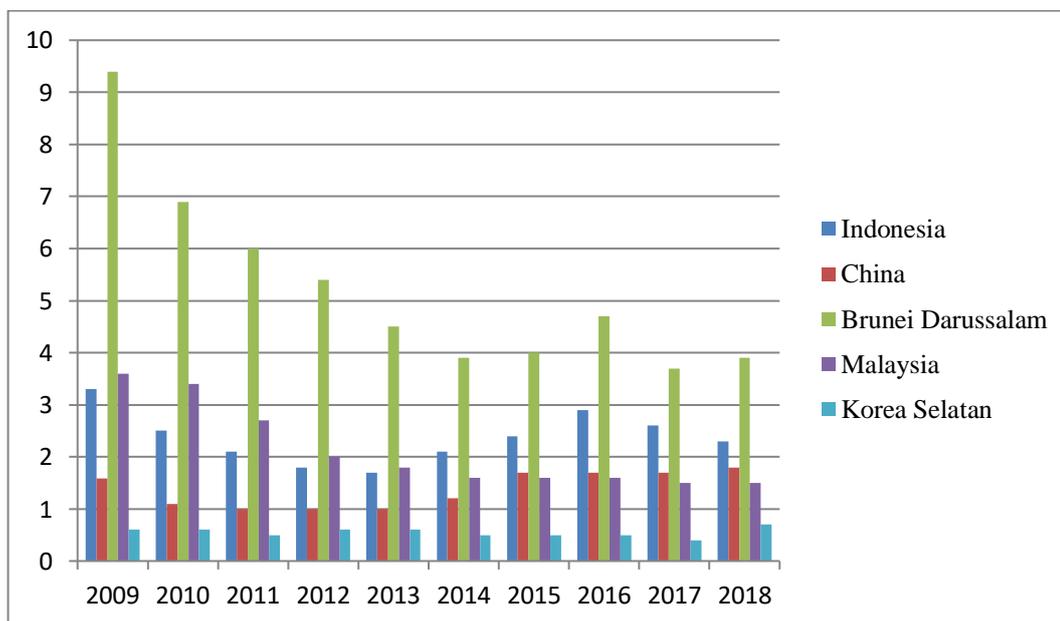
Pada negara Malaysia di tahun 2009 dan 2010 tidak mengalami perubahan akan tetapi di tahun 2011 mengalami penurunan, di tahun 2012 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan secara signifikan dan di tahun 2018 tidak mengalami kenaikan atau pun penurunan. Pada negara Korea Selatan di tahun 2009 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan secara signifikan dan di tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan yang signifikan, dan di tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan. Terjadi ketimpangan antara Indonesia, China dan Malaysia terhadap Brunei Darussalam, dan Korea Selatan di tahun 2017 yang di mana Indonesia memiliki pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 15,2 %, China memiliki pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 13,65 % dan Malaysia memiliki pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 11,2 % sedangkan Brunei Darussalam memiliki pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 10,9 % dan Korea Selatan memiliki pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8 %.

d. Pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL)

Tabel 4.4 *Non Performing Loan* (NPL) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen)

No	Tahun	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)				
		Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
1	2009	3,3	1,58	9,4	3,6	0,6
2	2010	2,5	1,1	6,9	3,4	0,6
3	2011	2,1	1	6	2,7	0,5
4	2012	1,8	1	5,4	2	0,6
5	2013	1,7	1	4,5	1,8	0,6
6	2014	2,1	1,2	3,9	1,6	0,5
7	2015	2,4	1,7	4	1,6	0,5
8	2016	2,9	1,7	4,7	1,6	0,5
9	2017	2,6	1,7	3,7	1,5	0,4
10	2018	2,3	1,8	3,9	1,5	0,7
Rata-Rata		2,37	1,378	5,24	2,13	0,55

Sumber: <http://www.worldbank.org>



Sumber: Tabel 4.4

Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) Di Negara ASTIPA.

Berdasarkan pada tabel 4.4 dan grafik 4.4 pada negara Indonesia di tahun 2009 sampai tahun 2013 mengalami penurunan dan di tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan dan kembali turun di tahun 2017 dan 2018. Pada negara China di tahun 2009 sampai tahun 2014 mengalami penurunan dan kembali meningkat dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Pada negara Brunei Darussalam di tahun 2009 sampai tahun 2014 mengalami penurunan yang signifikan dan di tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan kemudian di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Pada negara Malaysia dari tahun 2009 sampai 2018 mengalami penurunan secara bertahap.

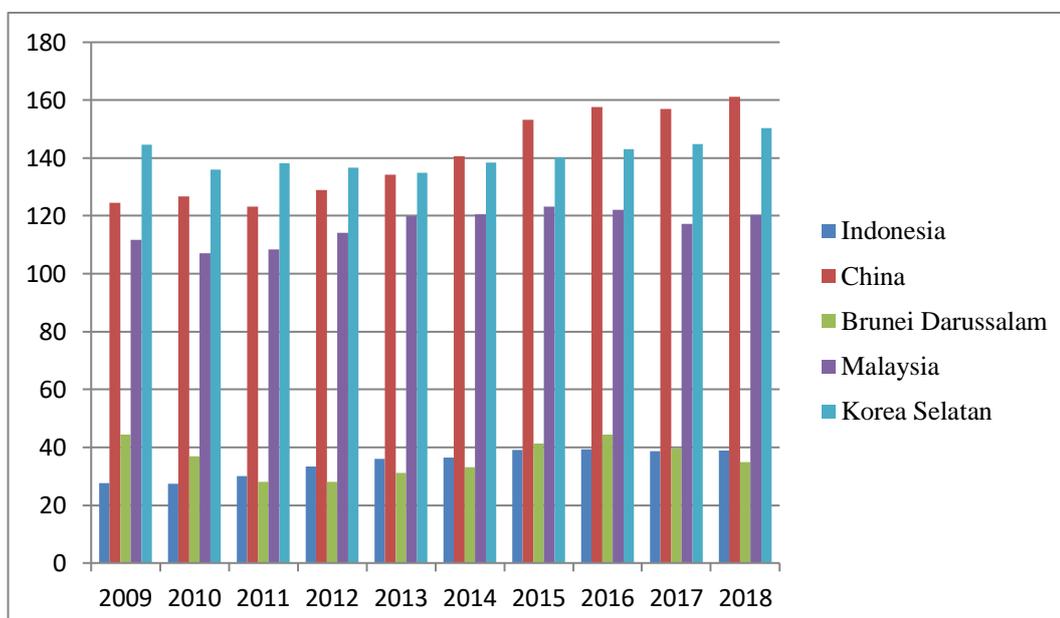
Pada negara Korea Selatan di tahun 2009 dan tahun 2010 tidak mengalami perubahan dan di tahun 2011 mengalami penurunan kemudian kembali meningkat di tahun 2012, di tahun 2013 tidak mengalami perubahan dan di tahun 2014 mengalami penurunan kemudian di tahun 2015 dan 2016 tidak mengalami perubahan seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2017 mengalami penurunan dan di tahun ini menjadi nilai pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) terendah di tahun 2009 sampai tahun 2019 pada negara ASTIPA, di tahun 2018 mengalami kenaikan. Terjadi ketimpangan yang tinggi antara negara Indonesia, China, Malaysia dan Korea Selatan pada negara Brunei Darussalam di tahun 2009 yang di mana pada negara Indonesia memiliki Pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 3,3 %, negara China memiliki Pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1,58 %, negara Malaysia memiliki Pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 3,6 % dan negara Korea Selatan memiliki Pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 9,4 % sedangkan negara Brunei Darussalam memiliki Pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 9,4 %.

e. Pertumbuhan Rasio Kredit Swasta dari Deposito Bank dan Lembaga Keuangan Lain Terhadap GDP (CGDP)

Tabel 4.5 Rasio Kredit Swasta Dari Deposito Bank Dan Lembaga Keuangan Lain Terhadap GDP (CGDP) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen)

No	Tahun	Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP (CGDP)				
		Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
1	2009	27,7	124,4	44,5	111,6	144,5
2	2010	27,3	126,6	36,9	107,1	135,9
3	2011	30,1	123,1	28,1	108,4	138,1
4	2012	33,4	128,9	28	114,1	136,7
5	2013	36,1	134,3	31,2	119,9	134,9
6	2014	36,4	140,7	33,2	120,6	138,4
7	2015	39,1	153,2	41,4	123,1	140,1
8	2016	39,4	157,6	44,3	122	143
9	2017	38,7	157	39,5	117,2	144,8
10	2018	38,8	161,1	35	120,4	150,3
Rata-Rata		34,7	140,69	36,21	116,44	140,67

Sumber: <http://www.worldbank.org>



Sumber: Tabel 4.5

Gambar 4.5 Grafik Pertumbuhan Rasio Kredit Swasta Dari Deposito Bank Dan Lembaga Keuangan Lain Terhadap GDP (CGDP) Di Negara ASTIPA.

Berdasarkan pada tabel 4.5 dan grafik 4.5 dapat di lihat pada negara Indonesia di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun 2011 sampai tahun 2016, di tahun 2017 mengalami penurunan dan kembali menaik di tahun 2018. Pada negara China di tahun 2009 dan 2010 mengalami kenaikan dan di tahun 2011 mengalami penurunan kemudian mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun 2012 sampai tahun 2016, di tahun 2017 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2018. Pada negara Brunei Darussalam di tahun 2009 sampai tahun 2011 mengalami penurunan secara signifikan dan mengalami penurunan di tahun 2012 kemudian mengalami peningkatan secara signifikan di tahun 2013 sampai tahun 2016, di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan.

Pada negara Malaysia dari tahun 2009 dan tahun 2010 mengalami penurunan dan mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 kemudian di tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan, di tahun 2018 mengalami kenaikan. Pada negara Korea Selatan di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2011, pada tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan kembali meningkat secara signifikan dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Terjadi ketimpangan pertumbuhan rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP (CGDP) pada negara Indonesia dan Brunei Darussalam terhadap negara China, Malaysia dan Korea Selatan di tahun 2018 yang di mana pada negara Indonesia memiliki pertumbuhan sebesar 38,8% dan pada negara Brunei Darussalam memiliki pertumbuhan sebesar 35% Sedangkan pada negara China memiliki

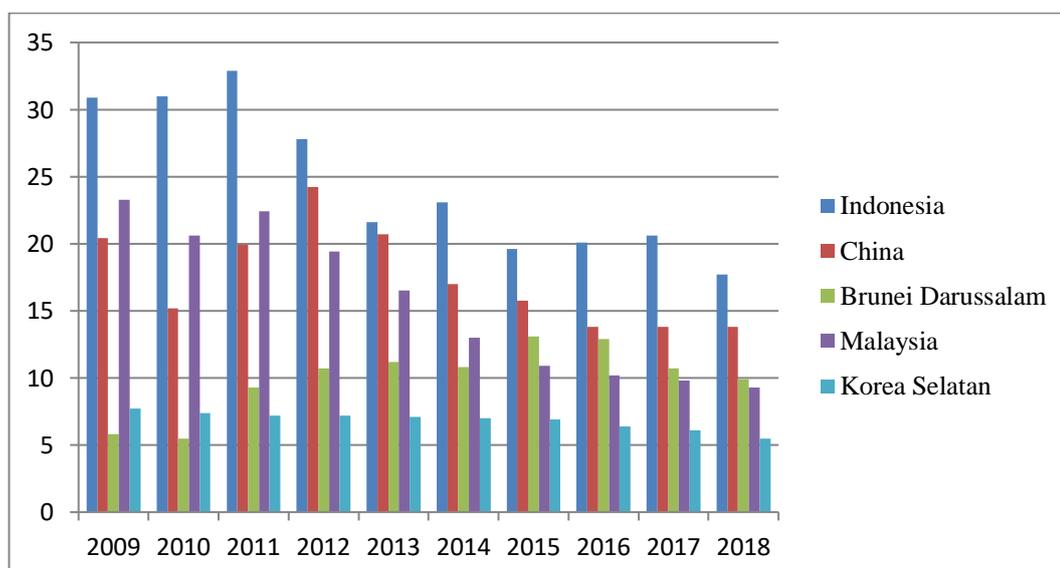
pertumbuhan sebesar 161,1%, negara Malaysia memiliki pertumbuhan sebesar 120,4%, dan negara Korea Selatan memiliki pertumbuhan sebesar 150,3%.

f. Pertumbuhan Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ).

Tabel 4.6 Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen)

No	Tahun	Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ)				
		Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
1	2009	30,9	20,40	5,8	23,3	7,7
2	2010	31	15,18	5,5	20,6	7,4
3	2011	32,9	19,94	9,3	22,4	7,2
4	2012	27,8	24,23	10,7	19,4	7,2
5	2013	21,6	20,73	11,2	16,5	7,1
6	2014	23,1	16,99	10,8	13	7
7	2015	19,6	15,75	13,1	10,9	6,9
8	2016	20,1	13,83	12,9	10,2	6,4
9	2017	20,6	13,83	10,7	9,8	6,1
10	2018	17,7	13,83	9,9	9,3	5,5
Rata-Rata		24,53	17,471	9,99	15,54	6,85

Sumber: <http://www.worldbank.org>



Sumber: Tabel 4.6

Gambar 4.6 Grafik Pertumbuhan Rasio Aset Lancar Terhadap Deposito Dan Pembiayaan Jangka Pendek (LIQ) Di Negara ASTIPA.

Berdasarkan pada tabel 4.6 dan grafik 4.6 dapat di lihat negara Indonesia di tahun 2009 sampai 2011 terus mengalami peningkatan secara signifikan dan dari tahun 2012-2013 mengalami penurunan kemudian mengalami kenaikan di tahun 2014, pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan secara signifikan dan mengalami penurunan kembali di tahun 2018. Pada negara China 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan dan di tahun 2011 dan 2012 mengalami peningkatan kemudian dari tahun 2013 sampai 2016 mengalami penurunan, pada tahun 2017 dan 2018 tidak mengalami fluktuasi seperti tahun 2016. Pada negara Brunei Darussalam sangat berfluktuasi, pada tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan di tahun 2011 sampai tahun 2013 kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan, pada tahun 2015 mengalami kenaikan dan di tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan.

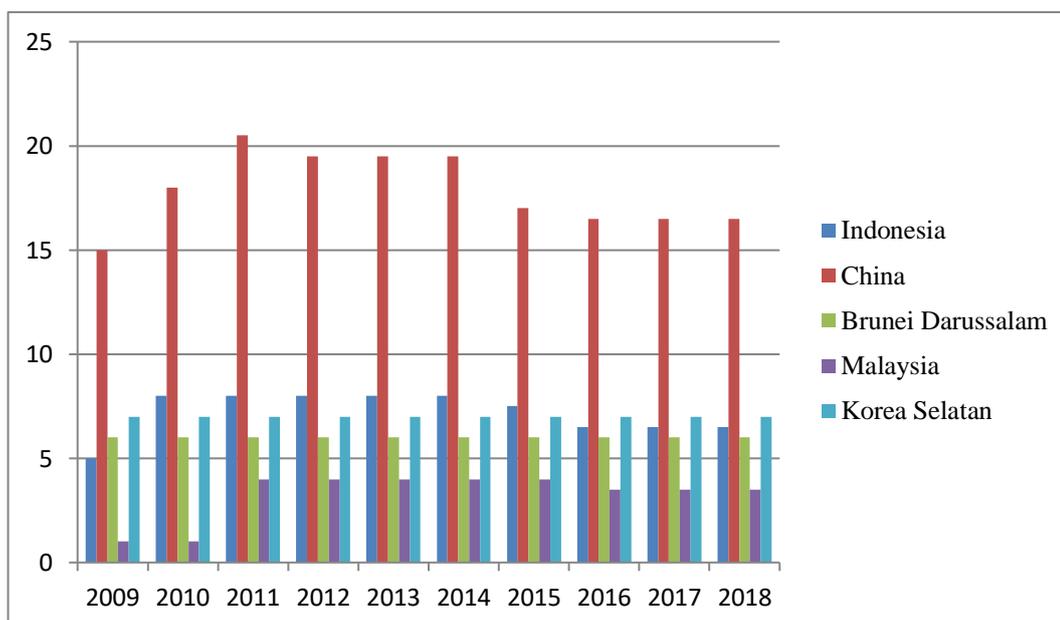
Pada negara Malaysia terus mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun dari tahun 2009 sampai tahun 2018. Pada negara Korea Selatan pada tahun 2009 sampai tahun 2011 mengalami penurunan dan di tahun 2012 tidak mengalami perubahan seperti di tahun 2011 kemudian di tahun 2013 sampai tahun 2018 terus mengalami fluktuasi. Terjadi ketimpangan rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ) pada negara ASTIPA di Tahun 2009 yang dimana negara Brunei Darussalam dan Korea Selatan memiliki persentasi yang rendah yang dimana Brunei Darussalam sebesar 5,8% dan Korea Selatan 7,7% dan negara Indonesia, China dan Malaysia memiliki persentasi yang tinggi yaitu Indonesia sebesar 30,9%, China sebesar 20,40% dan Malaysia sebesar 23,3%.

g. Pertumbuhan Giro Wajib Minimum (GWM)

Tabel 4.7 Giro Wajib Minimum (GWM) pada negara ASTIPA Tahun 2009 sampai 2018 (Persen)

No	Tahun	Giro Wajib Minimum (GWM)				
		Indonesia	China	Brunei Darussalam	Malaysia	Korea Selatan
1	2009	5	15	6	1	7
2	2010	8	18	6	1	7
3	2011	8	20,5	6	4	7
4	2012	8	19,5	6	4	7
5	2013	8	19,5	6	4	7
6	2014	8	19,5	6	4	7
7	2015	7,5	17	6	4	7
8	2016	6,5	16,5	6	3,5	7
9	2017	6,5	16,5	6	3,5	7
10	2018	6,5	16,5	6	3,5	7
Rata-Rata		7,2	17,85	6	3,25	7

Sumber : www.ceicdata.com



Sumber: Tabel 4.7

Gambar 4.7 Grafik Pertumbuhan Giro Wajib Minimum (GWM) Di Negara ASTIPA.

Berdasarkan pada tabel 4.7 dan grafik 4.7 pada negara Indonesia di tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami fluktuasi dan di tahun 2011 sampai tahun 2014

tidak mengalami fluktuasi sama seperti tahun 2010 kemudian di tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan, pada tahun 2017 dan tahun 2018 tidak mengalami fluktuasi sama seperti tahun 2016. Pada negara China di tahun 2009 sampai 2011 mengalami kenaikan dan tahun 2012 mengalami penurunan kemudian di tahun 2013 dan 2014 tidak mengalami fluktuasi sama seperti di tahun 2012, pada tahun 2015 mengalami kenaikan dan pada tahun 2016 mengalami penurunan kemudian di tahun 2017 dan 2018 tidak mengalami fluktuasi. Pada negara Brunei Darussalam tidak mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai tahun 2018.

Pada negara Malaysia di tahun 2009 dan 2010 tidak mengalami perubahan dan di tahun 2011 mengalami kenaikan kemudian di tahun 2012 mengalami kenaikan, pada tahun 2013 sampai tahun 2015 tidak mengalami fluktuasi dan pada tahun 2016 mengalami penurunan kemudian di tahun 2017 dan tahun 2018 tidak mengalami fluktuasi. Pada negara Korea Selatan tidak mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai tahun 2018. Terjadi ketimpangan_Giro Wajib Minimum (GWM) pada negara ASTIPA di tahun 2011 yang di mana negara China memiliki persentasi yang tinggi sebesar 20,5% sedangkan pada negara Indonesia sebesar 8%, Brunei Darussalam sebesar 6%, Malaysia sebesar 4%, dan pada negara Korea Selatan sebesar 7%.

3. Hasil Analisis Data Simultan

a. Regresi Simultan

Tabel 4.8 Output Simultan

System: SIMULTAN

Estimation Method: Two-Stage Least Squares

Date: 01/23/20 Time: 12:03

Sample: 1 50

Included observations: 50

Total system (balanced) observations 100

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-20.88678	7.562985	-2.761712	0.0070
C(11)	0.366767	1.267317	0.289404	0.7729
C(12)	1.246444	0.039464	31.58405	0.0000
C(13)	2.531226	0.801374	3.158607	0.0022
C(20)	-2.650951	1.881857	-1.408689	0.1623
C(21)	-0.015391	0.166182	-0.092613	0.9264
C(22)	0.216097	0.046905	4.607134	0.0000
C(23)	0.185522	0.078852	2.352789	0.0208
C(24)	0.021331	0.005902	3.614160	0.0005
Determinant residual covariance		245.6876		

Equation: KREDIT=C(10)+C(11)*NPL+C(12)*CGDP+C(13)*GDP

Instruments: NPL CGDP CAR LIQ GWM C

Observations: 50

R-squared	0.977499	Mean dependent var	107.4900
Adjusted R-squared	0.976032	S.D. dependent var	65.01460
S.E. of regression	10.06536	Sum squared resid	4660.332
Durbin-Watson stat	0.676695		

Equation: GDP=C(20)+C(21)*CAR+C(22)*LIQ+C(23)*GWM+C(24)*KREDIT

Instruments: NPL CGDP CAR LIQ GWM C

Observations: 50

R-squared	0.570750	Mean dependent var	4.218000
Adjusted R-squared	0.532595	S.D. dependent var	3.145044
S.E. of regression	2.150174	Sum squared resid	208.0461
Durbin-Watson stat	1.453972		

Persamaan 1

Tabel 4.9 Output Simultan Persamaan 1

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 01/23/20 Time: 12:03
 Sample: 1 50
 Included observations: 50
 Total system (balanced) observations 100

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-20.88678	7.562985	-2.761712	0.0070
C(11)	0.366767	1.267317	0.289404	0.7729
C(12)	1.246444	0.039464	31.58405	0.0000
C(13)	2.531226	0.801374	3.158607	0.0022
C(20)	-2.650951	1.881857	-1.408689	0.1623
C(21)	-0.015391	0.166182	-0.092613	0.9264
C(22)	0.216097	0.046905	4.607134	0.0000
C(23)	0.185522	0.078852	2.352789	0.0208
C(24)	0.021331	0.005902	3.614160	0.0005
Determinant residual covariance		245.6876		

Equation: KREDIT=C(10)+C(11)*NPL+C(12)*CGDP+C(13)*GDP
 Instruments: NPL CGDP CAR LIQ GWM C
 Observations: 50

R-squared	0.977499	Mean dependent var	107.4900
Adjusted R-squared	0.976032	S.D. dependent var	65.01460
S.E. of regression	10.06536	Sum squared resid	4660.332
Durbin-Watson stat	0.676695		

Equation: GDP=C(20)+C(21)*CAR+C(22)*LIQ+C(23)*GWM+C(24)*KREDIT
 Instruments: NPL CGDP CAR LIQ GWM C
 Observations: 50

R-squared	0.570750	Mean dependent var	4.218000
Adjusted R-squared	0.532595	S.D. dependent var	3.145044
S.E. of regression	2.150174	Sum squared resid	208.0461
Durbin-Watson stat	1.453972		

$$\text{Log(Kredit)} = C(10) + C(11) * \log(\text{NPL}) + C(12) * \log(\text{CGDP}) + C(13) * \log(\text{GDP})$$

$$\text{Log(Kredit)} = -20.88678 + 0.366767 * \log(\text{NPL}) + 1.246444 * \log(\text{CGDP}) + 2.531226 * \log(\text{GDP})$$

1) Koefisien dan Elastisitas NPL terhadap Kredit

- Nilai koefisien NPL = 0.366767

Artinya : Jika NPL naik 1 persen maka Kredit naik sebesar 0.36676 persen

- Elastisitas NPL

$$E_{NPL} = \frac{d \text{ Kredit}}{d \text{ NPL}} \times \frac{\text{NPL}}{\text{Kredit}}$$

$$E_{NPL} = 0.366767 \times \frac{2.3833}{107.49} = 0.0081 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi di ketahui nilai positif in Elastis

Artinya: Kenaikan NPL akan menghasilkan persentasi kenaikan Kredit yang lebih kecil.

2) Koefisien dan Elastisitas CGDP terhadap Kredit

- Nilai koefisien CGDP = 1.246444

Artinya : Jika CGDP naik 1 persen maka Kredit naik sebesar 1.246444 persen

- Elastisitas CGDP

$$E_{CGDP} = \frac{d \text{ Kredit}}{d \text{ CGDP}} \times \frac{\text{CGDP}}{\text{Kredit}}$$

$$E_{CGDP} = 1.246444 \times \frac{93.743}{107.49} = 1.0870 > 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi di ketahui nilai positif Elastis

Artinya: Kenaikan CGDP akan menghasilkan persentasi kenaikan Kredit yang lebih besar.

3) Koefisien dan Elastisitas GDP terhadap Kredit

- Nilai koefisien GDP = 2.531226

Artinya : Jika GDP naik 1 persen maka Kredit naik sebesar 2.531226 persen

- Elastisitas GDP

$$E \text{ GDP} = \frac{d \text{ Kredit}}{d \text{ GDP}} \times \frac{\text{GDP}}{\text{Kredit}}$$

$$E \text{ GDP} = 2.531226 \times \frac{4.218}{107.49} = 0.0993 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi di ketahui nilai positif in Elastis

Artinya: Kenaikan GDP akan menghasilkan persentasi kenaikan Kredit yang lebih kecil.

Uji-t

Prob NPL (0.7729) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob CGDP (0.0000) < 0.05 maka signifikan

Prob GDP (0.0022) < 0.05 maka signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat dua variable signifikan terhadap (Kredit) yaitu CGDP dan GDP dan satu variable tidak signifikan terhadap (Kredit) yaitu NPL. Berdasarkan data di atas maka Ha diterima. Artinya NPL,CGDP dan GDP berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kredit.

Uji-D

Nilai R-squared (0.977499) atau 97.74% ,artinya (NPL,CGDP dan GDP) mampu menjelaskan (Kredit) sebesar 97.74% ,sisanya sebesar 2.26% Kredit di pengaruhi oleh variable lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Persamaan 2

Tabel 4.10 Output Simultan Persamaan 2

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 01/23/20 Time: 12:03
 Sample: 1 50
 Included observations: 50
 Total system (balanced) observations 100

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-20.88678	7.562985	-2.761712	0.0070
C(11)	0.366767	1.267317	0.289404	0.7729
C(12)	1.246444	0.039464	31.58405	0.0000
C(13)	2.531226	0.801374	3.158607	0.0022
C(20)	-2.650951	1.881857	-1.408689	0.1623
C(21)	-0.015391	0.166182	-0.092613	0.9264
C(22)	0.216097	0.046905	4.607134	0.0000
C(23)	0.185522	0.078852	2.352789	0.0208
C(24)	0.021331	0.005902	3.614160	0.0005

Determinant residual covariance 245.6876

Equation: KREDIT=C(10)+C(11)*NPL+C(12)*CGDP+C(13)*GDP
 Instruments: NPL CGDP CAR LIQ GWM C
 Observations: 50

R-squared	0.977499	Mean dependent var	107.4900
Adjusted R-squared	0.976032	S.D. dependent var	65.01460
S.E. of regression	10.06536	Sum squared resid	4660.332
Durbin-Watson stat	0.676695		

Equation: GDP=C(20)+C(21)*CAR+C(22)*LIQ+C(23)*GWM+C(24)*KREDIT
 Instruments: NPL CGDP CAR LIQ GWM C
 Observations: 50

R-squared	0.570750	Mean dependent var	4.218000
Adjusted R-squared	0.532595	S.D. dependent var	3.145044
S.E. of regression	2.150174	Sum squared resid	208.0461
Durbin-Watson stat	1.453972		

$$\text{Log(GDP)} = \text{C}(20) + \text{C}(21) * \text{log(CAR)} + \text{C}(22) * \text{log(LIQ)} + \text{C}(23) * \text{log(GWM)} + \text{C}(24) * \text{log(Kredit)}$$

$$\text{Log(GDP)} = -2.650951 - 0.015391 * \text{log(CAR)} + 0.216097 * \text{log(LIQ)} + 0.185522 * \text{log(GWM)} + 0.021331 * \text{log(Kredit)}$$

1) Koefisien dan Elastisitas CAR terhadap GDP

- Nilai koefisien CAR = -0.015391

Artinya : Jika CAR naik 1 persen maka GDP turun sebesar 0.015391 persen

- Elastisitas CAR

$$E_{\text{CAR}} = \frac{d \text{GDP}}{d \text{CAR}} \times \frac{\text{CAR}}{\text{GDP}}$$

$$E_{\text{CAR}} = -0.015391 \times \frac{10.558}{4.218} = -0.0385 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi di ketahui nilai negatif in Elastis

Artinya: Kenaikan CAR akan menghasilkan persentasi penurunan GDP yang lebih kecil.

2) Koefisien dan Elastisitas LIQ terhadap GDP

- Nilai koefisien LIQ = 0.216097

Artinya : Jika naik 1 persen maka LIQ naik sebesar 0.216097 persen

- Elastisitas LIQ

$$E_{\text{LIQ}} = \frac{d \text{GDP}}{d \text{LIQ}} \times \frac{\text{LIQ}}{\text{GDP}}$$

$$E_{\text{LIQ}} = 0.216097 \times \frac{14.8762}{4.218} = 0.7621 < 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi di ketahui nilai positif in Elastis

Artinya: Kenaikan LIQ akan menghasilkan persentasi kenaikan LIQ yang lebih kecil.

3) Koefisien dan Elastisitas GWM terhadap GDP

- Nilai koefisien GWM = 0.185522

Artinya : Jika GWM naik 1 persen maka GDP naik sebesar 0.185522 persen

- Elastisitas GWM

$$E \text{ GWM} = \frac{d \text{ GDP}}{d \text{ GWM}} \times \frac{\text{GWM}}{\text{GDP}}$$

$$E \text{ GWM} = 0.185522 \times \frac{8.26}{4.218} = 0.3633 < 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi di ketahui nilai positif in Elastis

Artinya: Kenaikan GWM akan menghasilkan persentasi kenaikan GDP yang lebih kecil.

4) Koefisien dan Elastisitas Kredit terhadap GDP

- Nilai koefisien Kredit = 0.021331

Artinya : Jika Kredit naik 1 persen maka GDP naik sebesar 0.021331 persen

- Elastisitas Kredit

$$E \text{ Kredit} = \frac{d \text{ GDP}}{d \text{ Kredit}} \times \frac{\text{Kredit}}{\text{GDP}}$$

$$E \text{ Kredit} = 0.021331 \times \frac{107.49}{4.218} = 0.5435 < 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi di ketahui nilai positif in Elastis

Artinya: Kenaikan Kredit akan menghasilkan persentasi kenaikan GDP yang lebih kecil.

Uji-t

Prob CAR (0.9264) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob LIQ (0.0000) < 0.05 maka signifikan

Prob GWM (0.0208) < 0.05 maka signifikan

Prob Kredit (0.0005) > 0.05 maka signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat tiga variable signifikan terhadap GDP yaitu LIQ, GWM dan Kredit dan satu variable tidak signifikan terhadap GDP yaitu CAR. Berdasarkan data di atas maka H_a diterima. Artinya CAR, LIQ, GWM dan Kredit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap GDP.

Uji-D

Nilai R-squared (0.570750) atau 57.07% ,artinya (CAR, LIQ, GWM dan Kredit) mampu menjelaskan (GDP) sebesar 57.07% ,sisanya sebesar 42.93% GDP di pengaruhi oleh variable lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Data

Tabel 4.11 Output Normalitas Data

System Residual Normality Tests
 Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)
 Null Hypothesis: residuals are multivariate normal
 Date: 01/23/20 Time: 12:09
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	0.231107	0.445087	1	0.5047
2	-0.753105	4.726395	1	0.0297
Joint		5.171482	2	0.0753

Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	3.467499	0.455323	1	0.4998
2	3.200436	0.083697	1	0.7723
Joint		0.539021	2	0.7638

Component	Jarque-Bera	Df	Prob.
1	0.900410	2	0.6375
2	4.810092	2	0.0903
Joint	5.710502	4	0.2218

Nilai Prob Joint (0.2218) > 0,05

Maka data dinyatakan sudah berdistribusi normal atau asumsi normalitas data sudah terpenuhi.

2.Uji Autokorelasi

Tabel 4.12 Output Autokorelasi

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations
 Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h
 Date: 01/23/20 Time: 12:11
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	df
1	26.00974	0.0000	26.54055	0.0000	4
2	34.27949	0.0000	35.15488	0.0000	8
3	47.90082	0.0000	49.64565	0.0000	12
4	63.11988	0.0000	66.18810	0.0000	16
5	78.69578	0.0000	83.49466	0.0000	20
6	88.01762	0.0000	94.08766	0.0000	24
7	92.38821	0.0000	99.16975	0.0000	28
8	101.3733	0.0000	109.8663	0.0000	32
9	108.5013	0.0000	118.5589	0.0000	36
10	112.6143	0.0000	123.7002	0.0000	40
11	116.8573	0.0000	129.1400	0.0000	44
12	117.9500	0.0000	130.5777	0.0000	48

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
 df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution* bahwa seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, berdasarkan nilai prob Q-stat dan prob Adj Q-stat $< 0,05$. Artinya terdapat efek autokorelasi, maka persamaan ini tidak layak dipergunakan model prediksi.

Setelah selesai metode simultan selanjutnya penelitian ini di lanjutkan dengan metode panel ARDL akan tetapi karena keterbatasan data maka dalam metode panel ARDL hanya menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kredit, dan GDP.

4. Hasil Uji Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag (ARDL)* menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13 Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(GDP)
 Method: ARDL
 Date: 02/01/20 Time: 11:08
 Sample: 2010 2018
 Included observations: 45
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (1 lag, automatic): CAR NPL KREDIT
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 1
 Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
CAR	-0.168849	0.015028	-11.23527	0.0000
NPL	0.321457	0.051928	6.190493	0.0000
KREDIT	-0.013625	0.005437	-2.505812	0.0201
Short Run Equation				
COINTEQ01	-1.429238	0.425452	-3.359340	0.0028
D(CAR)	-0.032930	0.342871	-0.096041	0.9244
D(NPL)	-2.014461	1.265558	-1.591757	0.1257
D(KREDIT)	0.017622	0.068958	0.255547	0.8007
C	8.300713	0.507251	16.36411	0.0000
Mean dependent var	0.028889	S.D. dependent var	1.648087	
S.E. of regression	0.553336	Akaike info criterion	1.247431	
Sum squared resid	6.735971	Schwarz criterion	2.318163	
Log likelihood	-3.185764	Hannan-Quinn criter.	1.655172	

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Berdasarkan hasil *Output* Panel ARDL pada tabel 4.13 di atas diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi GDP di kelompok negara ASTIPA yaitu NPL sedangkan dalam jangka pendek yaitu Kredit yang mempengaruhi GDP.

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-1,429238) dan signifikan ($0,0028 < 0,05$) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara.

a. Hasil Uji Panel Negara Indonesia

Tabel 4.14 Output Panel Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.042171	0.003265	-319.2100	0.0000
D(CAR)	0.014638	0.001303	11.23776	0.0015
D(NPL)	-0.745796	0.001755	-424.9207	0.0000
D(KREDIT)	0.137164	0.000337	406.8361	0.0000
C	7.604556	0.212913	35.71668	0.0000

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0015 < 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan CAR sebesar 1 % maka akan meningkatkan GDP sebesar 0.014638 % pada negara Indonesia.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0000 < 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan NPL sebesar 1 % maka akan menurunkan GDP sebesar 0.745796 % pada negara Indonesia.

3. Kredit

Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0000 < 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan Kredit sebesar 1 % maka akan meningkatkan GDP sebesar 0.137164 % pada negara Indonesia.

b. Hasil Uji Panel Negara China

Tabel 4.15 Output Panel Negara China

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.597313	0.037106	-16.09747	0.0005
D(CAR)	0.229145	0.075840	3.021414	0.0567
D(NPL)	-2.711758	0.679044	-3.993496	0.0281
D(KREDIT)	0.009949	0.000441	22.56394	0.0002
C	6.956914	7.012046	0.992138	0.3943

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0567 > 0,05$.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0281 < 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan NPL sebesar 1 % maka akan menurunkan GDP sebesar 2.711758 % pada negara China.

3. Kredit

Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0002 < 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan Kredit sebesar 1 % maka akan meningkatkan GDP sebesar 0.009949 % pada negara China.

c. Hasil Uji Panel Negara Brunei Darussalam

Tabel 4.16 Output Panel Negara Brunei Darussalam

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-3.069074	0.114658	-26.76727	0.0001
D(CAR)	-1.355158	0.064401	-21.04247	0.0002
D(NPL)	0.032016	0.034861	0.918390	0.4261
D(KREDIT)	0.192447	0.001831	105.1132	0.0000
C	8.532035	1.515290	5.630627	0.0111

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0002 < 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan CAR sebesar 1 % maka akan menurunkan GDP sebesar 1.355158% pada negara Brunei Darussalam.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,4261 > 0,05$.

3. Kredit

Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0000 < 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan Kredit sebesar 1 % maka akan meningkatkan GDP sebesar 0.192447% pada negara Brunei Darussalam.

d. Hasil Uji Panel Negara Malaysia

Tabel 4.17 Output Panel Negara Malaysia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.200752	0.010702	-112.1963	0.0000
D(CAR)	0.375097	0.203430	1.843866	0.1624
D(NPL)	0.017453	0.278885	0.062580	0.9540
D(KREDIT)	-0.058289	0.001404	-41.52798	0.0000
C	9.968756	1.381717	7.214760	0.0055

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,1624 > 0,05$.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,9540 > 0,05$.

3. Kredit

Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0000 < 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan Kredit sebesar 1 % maka akan menurunkan GDP sebesar 0.058289 % pada negara Malaysia.

e. Hasil Uji Panel Negara Korea Selatan

Tabel 4.18 Output Panel Negara Korea Selatan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.236880	0.025589	-48.33669	0.0000
D(CAR)	0.571630	0.026398	21.65435	0.0002
D(NPL)	-6.664221	9.090107	-0.733129	0.5166
D(KREDIT)	-0.193161	0.004058	-47.59825	0.0000
C	8.441307	2.081919	4.054579	0.0270

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0002 > 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan CAR sebesar 1 % maka akan meningkatkan GDP sebesar 0.571630% pada negara Korea Selatan.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,5166 > 0,05$.

3. Kredit

Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,0000 < 0,05$. Dimana jika terjadi kenaikan Kredit

sebesar 1 % maka akan menurunkan GDP sebesar 0.193161 % pada negara Korea Selatan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah Selisih lebih antara rasio kecukupan modal yang dimiliki perbankan dengan persyaratan minimum modal perbankan yang diberlakukan secara regulator.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada CAR yang dimana jika kenaikan CAR mampu menghasilkan persentasi penurunan pada GDP yang lebih kecil, berarti CAR mampu mempengaruhi fundamental ekonomi (GDP) yang lebih kecil. Tetapi CAR tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap fundamental ekonomi (GDP). Berdasarkan hasil keseluruhan pada panel ARDL pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian fundamental negara tetapi hanya pada negara Indonesia, Brunei Darussalam, dan Korea Selatan.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA.

Non Performing Loan (NPL) adalah Suatu nilai yang menunjukkan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank atas pinjaman yang dilakukan seperti yang telah diperjanjikan.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada NPL yang dimana jika kenaikan NPL mampu menghasilkan persentasi kenaikan pada kredit yang

lebih kecil, berarti NPL mampu mempengaruhi inklusi keuangan (Kredit) yang lebih kecil. Tetapi NPL tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap inklusi keuangan (Kredit). Berdasarkan hasil keseluruhan pada panel ARDL pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian fundamental negara tetapi hanya pada negara Indonesia, dan China. Serta NPL berpengaruh signifikan dalam jangka panjang pada kelompok negara ASTIPA.

3. Pengaruh Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP (CGDP) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA.

Rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP (CGDP) adalah rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP merupakan rasio nilai kredit yang diberikan kepada perbankan dan lembaga keuangan lain untuk pihak swasta terhadap GDP.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada CGDP yang dimana jika kenaikan CGDP mampu menghasilkan persentasi kenaikan pada kredit yang lebih besar, berarti CGDP mampu mempengaruhi inklusi keuangan (Kredit) yang lebih besar. CGDP juga mampu berpengaruh secara signifikan terhadap inklusi keuangan (Kredit).

4. Pengaruh Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA.

Rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ) adalah rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek merupakan rasio dari nilai aset perbankan yang mudah dilikuidasi terhadap total deposito yang berasal dari nasabah beserta pembiayaan jangka pendek yang dilakukan oleh perbankan.

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada LIQ yang dimana jika kenaikan LIQ mampu menghasilkan persentasi kenaikan pada GDP yang lebih kecil, berarti LIQ mampu mempengaruhi Fundamental (GDP) yang lebih kecil. LIQ juga mampu berpengaruh secara signifikan terhadap Fundamental (GDP).

5. Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Inklusi Keuangan dan Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA.

Giro Wajib Minimum (GWM) adalah Simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK).

Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada GWM yang dimana jika kenaikan GWM mampu menghasilkan persentasi kenaikan pada GDP yang lebih kecil, berarti GWM mampu mempengaruhi fundamental ekonomi (GDP) yang lebih kecil. GWM mampu berpengaruh secara signifikan terhadap fundamental ekonomi (GDP).

6. Pengaruh Penyaluran Kredit ke masyarakat (Kredit) terhadap Fundamental ekonomi pada negara ASTIPA.

Penyaluran Kredit ke masyarakat (Kredit) adalah jumlah pinjaman uang yang di berikan bank kepada nasabah (masyarakat). Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada kredit yang dimana jika kenaikan kredit mampu menghasilkan persentasi kenaikan pada GDP yang lebih kecil, berarti kredit mampu mempengaruhi fundamental ekonomi (GDP) yang lebih kecil. Kredit juga mampu berpengaruh secara signifikan terhadap fundamental ekonomi (GDP).

Berdasarkan hasil keseluruhan pada panel ARDL pada variabel kredit/inklusi keuangan mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian fundamental pada kelompok negara ASTIPA (Indonesia, China, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Korea Selatan). Serta Kredit berpengaruh signifikan dalam jangka pendek pada kelompok negara ASTIPA.

7. Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Inklusi Keuangan pada negara ASTIPA.

Gross Domestic Product (GDP) adalah Total nilai produksi barang dan jasa didalam suatu negara selama jangka waktu satu tahun. Berdasarkan hasil output dari metode simultan pada GDP yang dimana jika kenaikan GDP mampu menghasilkan persentasi kenaikan pada kredit yang lebih kecil, berarti GDP mampu mempengaruhi inklusi keuanagan (Kredit) yang lebih kecil. GDP mampu berpengaruh secara signifikan terhadap inklusi keuanagan (Kredit).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada Bab IV, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil Simultan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Simultan dapat disimpulkan:

- a. Pengaruh kebijakan makro Prudensial yang dilihat dari variabel rasio kredit swasta dari deposito bank dan lembaga keuangan lain terhadap GDP (CGDP) dan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inklusi keuangan yang di ukur dari kredit di negara ASTIPA.
- b. Pengaruh kebijakan makro prudensial dan inklusi keuangan yang dilihat dari variabel rasio aset lancar terhadap deposito dan pembiayaan jangka pendek (LIQ), Giro Wajib Minimum (GWM) dan penyaluran kredit di masyarakat (Kredit) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap fundamental ekonomi yang di ukur dari *Gross Domestic Product* (GDP) di negara ASTIPA.

2. Hasil Panel ARDL

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan:

- a. Secara panel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu menjadi *leading indicator* pada negara Indonesia, Brunei Darussalam, dan Korea Selatan dalam menjelaskan fundamental ekonomi.
- b. Secara panel *Non Performing Loan* (NPL) mampu menjadi *leading indicator* pada negara Indonesia, dan China dalam menjelaskan fundamental ekonomi.
- c. Secara panel Kredit mampu menjadi *leading indicator* pada semua kelompok negara ASTIPA (Indonesia, China, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Korea Selatan).
- d. Negara Indonesia memiliki pengaruh makro prudensial dan inklusi keuangan paling besar terhadap fundamental ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang peneliti sampaikan bagi pihak peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pemerintah khususnya pada pemerintah kelompok negara ASTIPA (Indonesia, China, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Korea Selatan) harus lebih memperhatikan kebijakan Makro Prudensial karena kebijakan ini mampu mengendalikan Inklusi keuangan dan Fundamental ekonomi di negara tersebut.
2. Sebaiknya pemerintah khususnya pada pemerintah kelompok negara ASTIPA (Indonesia, China, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Korea Selatan) juga harus memperhatikan inklusi keuangan dalam hal ini penyaluran kredit ke masyarakat karena mampu memberikan dampak pengendalian terhadap fundamental ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2019). ANALISIS KUALITAS SISTEM INFORMASI MANAJEMEN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PDAM TIRTA WAMPU STABAT. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 31(1), 15-21.
- Ahmad, R. (2019). PENGARUH KARAKTERISTIK PEKERJAAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. MITRA NIAGA SEJATI JAYA-LANGKAT. *JUMANT*, 11(2), 137-146.
- Albulescu, C. T. (2010). Forecasting The Romanian Financial System Stability Using A Stochastic Simulation Model. *Romanian Journal Of Economic Forecasting*, 81-98.
- Angelini, P., Neri, S., & Panetta, F. (2012). MONETARY AND MACROPRUDENTIAL POLICIES. *ECB Working Paper*, 1-37.
- Anwar, K., & Amri. (2017). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap PDB Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 454-462.
- ardely, N. p., & Syofyan, S. (2016). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Bank Indonesia. *Media Ekonomi*, 49-62.
- Aspan, H., Milanie, F., & Sari, A. K. The Effect of Public Participation, Transparency, and Accountability on the Efficiency of the Distribution of the School Operational Support Funds (BOS) in Tebing Tinggi City (Case Study of Taman Siswa College).
- Aspan, H., E.S. Wahyuni, S. Effendy, S. Bahri, M.F. Rambe, dan F.B. Saksono. (2019). "The Moderating Effect of Personality on Organizational Citizenship Behavior: The Case of University Lecturers". *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, Volume 8 No. 2S, pp. 412-416.
- Aspan, H. (2020). "The Role of Legal History in the Creation of Aspirational Legislation in Indonesia". *International Journal of Research and Review (IJRR)*, Volume 7 Issue 6, pp 40-47.
- Budiyanti, E., & Lisnawati. (2010). Analisis Faktor Fundamental Ekonomi Yang Mempengaruhi Risiko Pinjaman Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 129-152.
- Cerutti, E., Claessens, S., & Laeven, L. (2015). The Use and Effectiveness of Macroprudential. *International Monetary Fund Working Paper*, 1-43.
- Claessens, S., Ghosh, S. R., & Mihet, R. (2012). Macro-Prudential Policies to Mitigate Financial System Vulnerabilities. *International Monetary Fund Working Paper*, 1-44.
- CNBCIndonesia. (2019, 01 11). *Tahun 2019, OJK Targetkan Kredit Perbankan Tumbuh 12-14%*. Retrieved 02 10, 2020, from

<https://www.cnbcindonesia.com/>
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190111190345-17-50297/tahun-2019-ojk-targetkan-kredit-perbankan-tumbuh-12-14>

- Connolly, R. A., & Wang, F. A. (2003). International equity market comovements: Economic fundamentals or contagion? *Pacific-Basin Finance Journal*, 23-43.
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di ASIA. *Buletin Ekonomi dan Perbankan*, 410-430.
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di ASIA. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 411-430.
- El Fikri, M., Andika, R., Febrina, T., Pramono, C., & Pane, D. N. (2020). Strategy to Enhance Purchase Decisions through Promotions and Shopping Lifestyles to Supermarkets during the Coronavirus Pandemic: A Case Study IJT Mart, Deli Serdang Regency, North Sumatera.
- El Fikri, M., & Dewi Nurmasari Pane, R. A. (2020). Factors Affecting Readers' Satisfaction in "Waspada" Newspapers: Insight from Indonesia. *Indexing and Abstracting*.
- Fadly, Y. (2019). PERFORMA MAHASISWA AKUNTANSI DALAM IMPLEMENTASI ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSE (ESP) DI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI (UNPAB) MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 190-201.
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Keuangan Di ASIA. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 410-430.
- Fahmy, O. M., Rustam, M., & Asmayadi, E. (2016). Pengaruh Keuangan Inklusif Terhadap Kredit yang Disalurkan pada Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 118-135.
- Fungacova, Z., & Weill, L. (2014). Understanding financial inclusion in China. *BOFIT Discussion Papers*, 1-28.

- Gauthier, C., Lehar, A., & Souissi, M. (2012). Macroprudential capital requirements and systemic risk. *Journal of Financial Intermediation*, 594-618.
- Hidayati, N. (2018, Januari 3). *Analisis Dampak Bauran Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Terhadap Stabilitas harga dan Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia*. Retrieved Oktober 12, 2019, from Eprints UNDIP: http://eprints.undip.ac.id/68305/1/10_HIDAYATI.pdf.
- Hutajulu, M. (2018, Juni 5). *Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Dan Perusahaan Terhadap Imbal Hasil Obligasi Perusahaan Terbuka Di Bursa Efek Indonesia*. Retrieved Oktober 20, 2019, from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/336004548_PENGARUH_FUNDAMENTAL_EKONOMI_DAN_PERUSAHAAN_TERHADAP_HARGA_OBLIGASI_PERUSAHAAN_MANUFAKTUR_YANG_TERDAFTAR_DI_BURSA_EFEK_INDONESIA
- Hwang, M., & Quigley, J. M. (2006). Economic Fundamentals in Local Housing Markets: Evidence from U.S. Metropolitan Regions. *Journal Of Regional Science*, 425-453.
- Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant “Melayu” in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Jesus, S., & Gabriel, J. (2006). Credit Cycles, Credit Risk, and Prudential Regulation. *Munich Personal RePEc Archive*, 65-98.
- Kannan, P., Rabanal, P., & Scott, A. M. (2012). Monetary and Macroprudential Policy Rules in a Model with House Price Booms. *International Monetary Fund Working Paper*, 1-44.
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *ISSN*, 16-27.
- Kemenkeu. (2019, 05 06). *PDB Indonesia Triwulan I 2019 Tumbuh 5,07 Dibanding tahun 2018*. Retrieved 02 10, 2020, from <https://www.kemenkeu.go.id/>: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pdb-indonesia-triwulan-i-2019-tumbuh-5-07-dibanding-tahun-2018/>
- Komaria, & Diansyah. (2019). PENGARUH KINERJA KEUANGAN BANK TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADABANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Transaksi*, 31-43
- Kumala, P. A., & Suryantini, N. S. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Bank Size Dan BI Rate Terhadap Risiko Kredit (NPL) Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 2228-2242.

- Maghfira, S. (2018, Agustus 14). *Analisis Pengaruh Integrasi Kebijakan Moneter Dan MakroPrudensial Dalam Memitigasi Risiko Sistemik Di Indonesia*. Retrieved Oktober 12, 2019, from Digital Repository UNILA: <http://digilib.unila.ac.id/32811/20/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>.
- Min, H. G. (1998). Determinants of Emerging Market Bond Spread: Do Economic Fundamentals Matter? *woldbank*, 1-34.
- Morgan, P. J., & Pontines, V. (2014). Financial Stability and Financial Inclusion. *ADB Working Paper Series*, 1-18.
- Nasution, H. (2017). Analisis Financial Inclusion Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Medan (Studi Kasus Pembiayaan Mikro SS II Di Bank Sumut Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1-20.
- Nugroho, A., & Purwanti, E. Y. (2018). Determinan Inklusi Keuangan Di Indonesia (Global Findex 2014). *Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1-13.
- Nuryana, I. (2017). Assessment Efektifitas Instrumen Makroprudensial Dalam Mengurangi Risiko Kredit Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Perbankan Go Public Periode 2012-2015). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 55-68.
- Otto, G. (2006). The Growth of House Prices in Australian Capital Cities:. *CENTRE FOR APPLIED WORKING PAPER*, 1-34.
- Paramita, P. K., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen*, 7633-7659.
- Park, C.-Y., & Mercado Jr, R. V. (2015). Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia. *ABD Economics Working Paper Series*, 1-27.
- Prasetiono, D. W. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Dan Harga Minyak Terhadap Saham LQ45 Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang. *Journal of Indonesia Applied Economics*, 11-25.
- Purnamawati, I. G., & Werastuti, D. N. (2010). Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham LQ45. *jurkubank*, 211-219.
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.

- RITONGA, H. M., PANE, D. N., & RAHMAH, C. A. A. (2020). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN EMOSIONAL TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN PADA HONDA IDK 2 MEDAN. *JUMANT*, 12(2), 30-44.
- Ritonga, H. M., Setiawan, N., El Fikri, M., Pramono, C., Ritonga, M., Hakim, T., ... & Nasution, M. D. T. P. (2018). Rural Tourism Marketing Strategy And Swot Analysis: A Case Study Of Bandar PasirMandoge Sub-District In North Sumatera. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(9).
- S.Das, U., Quintyn, M., & Chenard, K. (2003). Does Regulatory Governance Matter for. *International Monetary Fund Working Paper*, 1-47.
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi Di Indonesia. *UNISBANK*, 445-452.
- Saputra, M. (2016). ASSESSEMENT INSTRUMEN KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL DALAM MEMITIGASI RISIKO KREDIT DI INDONESIA : ANALISIS DATA PANEL. *FEB.UNILA*, 1-113.
- Sy, A. N. (2001). Emerging Market Bond Spreads and Sovereign Credit Ratings: Reconciling Market Views with Economic Fundamentals. *International Monetary Fund Working Paper*, 1-30.
- Tasman, A. (2015). Analisis Risiko Kredit Perbankan Go Public Di Indonesia: Suatu Perspektif Makro Ekonomi. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 73-91.
- Ummah, B. B., Nuryartono, N., & Anggraeni, L. (2015). Analisis Inklusi Keuangan Dan Pemerataan Pendapatan Di Indonesia. *Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 1-27.
- Utari, W. (2008). Analisis Fundamental Ekonomi Makro Serta Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. *E-journal UWP*, 1-16.
- Yoel, E. M. (2016). Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus Kredit : Sebuah Atas Penggunaan Instrumen CAR dan GWM Perbankan Indonesia 2006-2013. *Bina Ekonomi*, 77-95.